

**ANALISIS PENDAPAT IBNU HAZM DALAM KITAB *AL-MUHALLA*
TENTANG KEWAJIBAN BERBUKA PUASA PADA
BULAN RAMADHAN BAGI MUSAFIR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sya'riah (S.Sy)**



N A T I A R

NIM. 10921006382

PROGRAM S1

JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSIYAH

FAKULTAS SYA'RIAH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF

KASIM RIAU

2013

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “**ANALISIS PENDAPAT IBNU HAZM DALAM KITAB *AL-MUHALLA* TENTANG KEWAJIBAN BERBUKA PUASA PADA BULAN RAMADHAN BAGI MUSAFIR**” ini ditulis berdasarkan latar belakang pemikiran jumhur ulama yang mengatakan bahwa berbuka puasa bagi musafir di bulan Ramadhan bukanlah suatu kewajiban, melainkan *rukhsa* yang menjadi pilihan boleh berbuka atau tetap berpuasa. Sementara itu, menurut Ibnu Hazm bahwa seorang musafir wajib berbuka puasa Ramadhan apabila telah menempuh perjalanan sejauh 1 mil.

Adapun masalah yang akan penulis analisa adalah tentang konsep wajib berbuka dan alasan beserta dasar hukum yang digunakan Ibnu Hazm dalam menetapkan wajib berbuka puasa bagi musafir pada bulan Ramadhan. Sedangkan tujuan dari penelitian ini penulis maksudkan untuk mengetahui konsep wajib berbuka dan alasan beserta dasar hukum yang digunakan Ibnu Hazm dalam menetapkan wajib berbuka puasa bagi musafir pada bulan Ramadhan tersebut.

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan kitab *al-Muhalla* sebagai rujukan primernya, sedangkan bahan sekundernya dalam tulisan ini adalah sejumlah literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Adapun metode analisa yang digunakan adalah metode deskriptif dan content analisis.

Hasil penulis dalam penelitian ini adalah bahwa Ibnu Hazm berpendapat orang yang musafir wajib berbuka puasa Ramadhan apabila telah melakukan perjalanan sejauh 1 mil dan wajib mengqadhanya di hari lain. Selain itu, Ibnu Hazm mengatakan bahwa yang dilarang berpuasa tersebut hanya puasa Ramadhan saja, sedangkan puasa lainnya baik yang wajib atau yang sunnah tetap berlaku dalam perjalanan.

Adapun alasan dan dasar hukum Ibnu Hazm mengatakan wajib berbuka bagi musafir, bahwa ia mengambil makna zhahir firman Allah surat al-Baqarah (2):185 dan beberapa hadits nabi yang mengatakan bahwa Nabi Muhamamad SAW dan beberapa sahabat berbuka puasa ketika musafir di bulan Ramadhan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi dengan judul : **“ANALISIS PENDAPAT IBNU HAZM DALAM KITAB *AL-MUHALLA* TENTANG KEWAJIBAN BERBUKA PUASA PADA BULAN RAMADHAN BAGI MUSAFIR”**. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan ajaran beliau dapat menimbulkan keyakinan, kepercayaan diri, dan sikap optimis penulis dalam menyusun Skripsi ini.

Penulis telah berusaha dengan mencurahkan kemampuan untuk kesempurnaan penyelesaian Skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk itu melalui karya ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Yang tercinta ayahanda **Tital** dan ibunda **Alaina**, kakanda **Eni Marlina, SE dan keluarga**, adinda **Fitralana**, keponakan **Nuzul al-Mubarak**, serta seluruh keluarga besar yang dengan tulus dan ikhlas atas segala pengorbanan cinta dan do'a yang telah diberikan kepada penulis dengan kesabaran, ketabahan dan kasih sayang yang tidak putus dalam membimbing, mendampingi, mengarahkan serta memberikan dorongan

moril dan materil dan senantiasa mendoakan keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Semua tidak bisa digantikan dengan apapun semoga Allah memberikan rahmat dan kasih sayangNYA kepada mereka, Amin.

2. **Bapak Prof. Dr. H. M Nazir Karim, MA**, selaku Rektor UIN SUSKA RIAU yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.
3. **Bapak Dr. H. Akbarizan, M.Ag, M.Pd**, selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum yang begitu baik dan perhatian terhadap mahasiswanya.
4. **Bapak Drs. Yusran Sabili, M.Ag**, selaku ketua jurusan Ahwal al-Syakhsiyah yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian Skripsi ini.
5. **Bapak Drs. Zainal Arifin, MA**, selaku pembimbing yang telah bersusah payah memberikan masukan, bimbingan dan arahan dengan teliti membaca dan mengoreksi Skripsi ini ditengah kesibukan beliau. Hanya Allah SWT yang bisa membalas kebaikan Bapak.
6. **Bapak Dr. Hajar Hasan, M.Ag**, selaku Penasehat akedemis penulis yang senantiasa memberikan nasehat dan arahan dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
7. **Seluruh Bapak dan Ibu Dosen** yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya serta mendidik dan membimbing penulis untuk menjadikan mahasiswa yang berpengetahuan khususnya **Bapak Drs. Johari, M.Ag, Amrul Muzan, M.Ag, Ahmad Adri Riva'i M.Ag** dan **Ibu Jumni Nelly, M.Ag** yang telah banyak membantu penulis dalam

menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Dan tidak terlupakan seluruh karyawan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.

8. Selanjutnya **Kepala perpustakaan** UIN SUSKA RIAU serta seluruh staf-stafnya yang telah memberikan pelayanan dan berbagai fasilitas literatur sebagai sumber pengumpulan data dalam penelitian ini.
9. Untuk kakanda **Rumian, Dasuki SH, Arif Kusmaja, Tito Hartoto, Maharani S.Sy, dan Wanti, S.Sy**, yang selalu memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis.
10. Untuk sahabat seperjuangan, **Arin, Andi, Ady, Andri, Delis, Ilyas, Indra, Ina, Iqbal, Imus, Encen, Fais, Haris, Hendri, Jasmin, Liza, Mira, Pendra, Raya, Ramlah, Rini, Reza, Putra, Rika, Rino, Rifki, Rinal, Arisona, Syahrul, Syafwan, Yanda, Yumna, Yudi, Yusuf, Yadi**, dan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi kepada penulis dan membantu penulis, semoga persahabatan kita tetap terjaga sampai ke anak cucu.
11. Untuk adik-adikku yang banyak memberikan semangat, **Jay, Lia, Rati, Desi, Sarwinda, Bibe, Uci, Gusni, Sri, Siska, Susi, Ayu, Pita, Ante, Sari, Ika, Mae, Robi**, semoga sukses dalam meniti pendidikan.
12. Untuk sahabat Pengurus BEM FASIH 2011-2012, yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis.
13. Untuk kawan-kawan alumni PPHM Pkl. Kerinci khususnya angkatan 2006, semoga hubungan baik kita tetap terjaga.

14. Selanjutnya kawan-kawan KUKERTA di Suak Tumenggung tahun 2012, **Pendra, Yanda, Syahrul, Yuni, Dewi, Nina, Fahmi, Hadi, Fadli, Ady, mas Bagong, Dwi, Arifin, Wadhan, Bago', Amel, Yulfi, Roisah Lutfi, Sity, Lisa**, dengan harapan hubungan silaturrahim diantara kita tetap terjalin.
15. Semua pihak yang telah memberikan motivasi, semangat dan dorongan yang tidak terhingga, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besar dengan rasa tulus dan ikhlas.

Akhirnya penulis berdo'a semoga amal serta budi baik kita diterima oleh Allah SWT sebagai suatu amal ibadah dan kepadaNya kita berserah diri. semoga mendapat ridhaNya , amin ya rabbal'alamin.

Pekanbaru, 10 Mei 2013

Penulis

NATIAR

NIM : 10921006382

DAFTAR ISI

COPER.....	1
ABSTRAK	2
KATA PENGANTAR.....	4
DAFTAR ISI.....	8
BAB I : PENDAHULUAN	10
A. Latar Belakang Masalah.....	10
B. Batasan Masalah.....	17
C. Rumusan Masalah	18
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	18
E. Metode Penelitian.....	19
F. Sistematika Penulisan	20
BAB II : BIOGRAFI IBNU HAZM.....	21
A. Latar belakang kehidupan Ibnu Hazm	21
B. Pendidikan dan guru Ibnu Hazm.....	26
C. Karya-karya Ibnu Hazm.....	30
D. Dasar Metode Istimbath Ibnu Hazm	32
E. Deskripsi kitab <i>al-Muhalla</i>	40
BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG	
PUASA	43
A. Pengertian Puasa.	43
B. Dasar Hukum Puasa	44
C. Macam-macam Puasa.....	48
D. Syarat wajib dan Sah Puasa.....	50
E. Rukun-Rukun Puasa.....	52
F. Hal-Hal Yang Membatalkan Puasa.....	53
G. Hikmah Puasa	50

H. Hal-hal yang membolehkan tidak berpuasa	59
BAB IV : KEWAJIBAN BERBUKA PUASA	
PADA BULAN RAMADHAN BAGI	
MUSAFIR MENURUT IBNU	
HAZM	63
A. Pendapat Ibnu Hazm tentang berbuka Puasa pada bulan Ramadhan bagi musafir.....	63
B. Alasan dan dasar hukum yang digunakan Ibnu Hazm dalam menetapkan berbuka puasa pada bulan Ramadhan bagi musafir.....	66
C. Analisa.....	71
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sempurna, mempunyai sya'riat yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Demikian pula halnya dengan urusan ibadah dan muamalah, baik yang diperintah maupun yang dilarang. Semuanya adalah ketentuan Allah yang harus ditaati oleh hambaNya. Salah satu ibadah yang disya'riatkan oleh Allah SWT adalah puasa.

Puasa berarti menahan diri dari hal-hal yang membatalkannya dengan niat yang dilakukan oleh orang yang bersangkutan pada siang hari, mulai terbit fajar sampai terbenam matahari. Dengan kata lain puasa adalah menahan diri dari perbuatan yang berupa dua macam syahwat (syahwat perut dan syahwat kemaluan) serta menahan diri dari segala sesuatu agar tidak masuk perut, seperti obat atau sejenisnya. Hal itu dilakukan pada waktu yang telah ditentukan, yaitu semenjak terbit fajar kedua (*fajar shadiq*) sampai terbenam matahari, oleh orang muslim, berakal, tidak sedang haid, dan tidak sedang nifas¹.

Puasa merupakan salah satu amalan yang dicintai oleh Allah SWT, Allah menjanjikan keutamaan dan hikmah yang besar bagi yang mengamalkannya. Salah satu hikmah puasa adalah agar bisa bersimpati dan berempati pada lapisan masyarakat miskin. Bersimpati berarti menaruh perhatian dan bersedia

¹ Wahbah al-Zuhayly, *Al-Fiqh al-Islam wa 'Adillatuh*, alih bahasa oleh Agus Efendi, Bahrudin Fannany, (Bandung: PT Rosda Karya Offset, 2005), Cet. ke-IV, h. 84.

menolong mereka. Sedangkan berempati berarti mencoba merasakan apa yang mereka derita².

Puasa dapat menumbuhkan naluri kasih sayang, ukhuwah dan perasaan ketertarikan dalam hal tolong menolong yang dapat menjalin rasa persaudaraan sesama umat Islam. Perasaan lapar dan perlu makan, bisa mendorong seseorang untuk bersilaturahmi dengan orang lain serta ikut berperan dalam menghilangkan bahaya kemiskinan, kelaparan dan penyakit. Hal ini jelas akan semakin menguatkan ikatan sosial antar sesama manusia dan akan membangkitkan mereka untuk saling membantu dan memberantas penyakit-penyakit sosial³.

Puasa ada dua jenis yaitu puasa fardhu dan sunnah. Puasa fardhu adalah puasa yang harus dilaksanakan berdasarkan ketentuan sya'riat Islam sedangkan puasa sunnah adalah puasa yang apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak berdosa. Puasa fardhu terbagi tiga yakni puasa Ramadhan, kafarat, nazar dan puasa qadha⁴.

Puasa Ramadhan merupakan salah satu rukun Islam yang dilaksanakan oleh kaum muslimin di seluruh dunia. Allah SWT telah mewajibkan kepada kaum beriman, sebagaimana yang telah diwajibkan atas kaum sebelum umat Nabi Muhammad SAW⁵.

² Amin Rais, *Mutiara Ramadan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Cet. ke-II, h. 15.

³ Wahbah al-Zuhayly, *op.cit.*, h. 88.

⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, alih bahasa oleh Nor Hasanuddin, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), Cet. ke-I, Jilid II, h. 27.

⁵ Akbarizan, *Tafsir Ayat Ahkam*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), Cet. ke-I, h. 121.

Ulama telah sepakat bahwa puasa di bulan Ramadhan hukumnya wajib⁶, pendapat ini berdasarkan firman Allah SWT, dalam surat al-Baqarah (2):183,



“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”⁷.

Para ulama sepakat bahwa puasa itu wajib atas orang Islam yang berakal, *baliq*, sehat, dan menetap. Sedangkan wanita hendaknya bersih dari haid dan nifas. Dengan begitu, tidak wajib puasa bagi orang kafir, orang gila, anak-anak, orang sakit, musafir, serta perempuan sedang haid dan nifas. Begitu pula bagi orang tua, perempuan yang hamil atau menyusui⁸.

Orang yang telah tua, baik laki-laki maupun perempuan, orang sakit yang tidak harapan akan sembuh, dan orang-orang yang memiliki pekerjaan berat yang tidak memiliki pekerjaan selain yang mereka lakukan itu, mereka semua diberi keringanan untuk berbuka. Sebagai tebusannya mereka diwajibkan untuk memberi makan orang miskin⁹.

⁶ *Ibid.*

⁷ Departemen Agama RI, *al-Quran dan terjemah*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2009), Cet. ke-1, h. 28.

⁸ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h. 36.

⁹ *Ibid.*

mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”¹¹.

Begitu juga Nabi Muhammad SAW. Bersabda:

وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَهَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ - قَالَ هَارُونُ حَدَّثَنَا وَقَالَ أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِي مُرَاوِحٍ عَنْ حَمْزَةَ بْنِ عَمْرِو الْأَسْلَمِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَجِدُ بِي قُوَّةً عَلَى الصَّيَامِ فِي السَّفَرِ فَهَلْ عَلَى جُنَاحٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « هِيَ رُخْصَةٌ مِنَ اللَّهِ فَمَنْ أَخَذَ بِهَا فَحَسَنٌ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَصُومَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ ». قَالَ هَارُونُ فِي حَدِيثِهِ « هِيَ رُخْصَةٌ »¹².

“Menceritakan Abu Tohir dan Harun Bin Saidil Aili menceritakan kepada kami Ibnu Wahba menceritakan Umar bin Harits dari Abi Aswad dari ‘Auroh Bin Zubir dari Abi Marowih dari Hamzah Ibnu Amar al-Islamy Radiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku kuat shaum dalam perjalanan, apakah aku berdosa? Maka Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ia adalah keringanan dari Allah, barang siapa yang mengambil keringanan itu maka hal itu baik dan barang siapa senang untuk shaum, maka tidak ada larangan baginya (HR. Muslim)”.

وَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ سَأَلَ أَنَسٌ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنْ صَوْمِ رَمَضَانَ فِي السَّفَرِ فَقَالَ سَأَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي رَمَضَانَ فَلَمْ يَعْصِ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطَرِ وَلَا الْمُفْطَرُ عَلَى الصَّائِمِ¹³.

“Menceritakan Yahya bin Yahya menceritakan Abu Khaizimah dari Humid Anas berkata: Kami bepergian bersama Nabi Muhammad SAW, maka yang puasa tidak mencela yang tidak puasa, demikian pula yang tidak puasa tidak mencela yang puasa (HR. Muslim)”.

¹¹ Departemen Agama RI, *loc.cit*.

¹² Abu Husin Muslim Bin Hijaj Bin Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Jil, tt), Jilid III, h. 143.

¹³ *Ibid*.

Imam empat mazhab sepakat bahwa orang yang sedang bepergian (musafir) dan penderita sakit yang tidak bisa disembuhkan boleh tidak berpuasa. Tetapi, jika mereka tetap berpuasa maka puasanya tetap sah. Sementara itu, jika mereka berpuasa, padahal puasa itu membahayakan diri mereka, maka hukumnya adalah makruh¹⁴.

Menurut Imam Syafi'i, Hanafi, dan Maliki berpendapat bahwa barang siapa yang berpuasa pada pagi hari, lalu ia melakukan perjalanan, maka ia tidak boleh membatalkan puasanya. Sedangkan pendapat Imam Hambali bahwa ia boleh membatalkan puasanya¹⁵.

Adapun orang musafir yang tidak puasa telah tiba di tempat tujuannya, orang sakit sudah sembuh, anak-anak sudah *baliq*, orang kafir masuk Islam, atau perempuan haid telah suci pada siang harinya, maka mereka wajib *imsak*, yaitu menahan dari hal-hal yang membatalkan puasa pada siang harinya, demikian menurut Imam Hanafi, Maliki, dan Hambali¹⁶.

Imam Malik dan Syafi'i membedakan antara bepergian dalam rangka melakukan ketaatan dengan bepergian dalam rangka melakukan maksiat. Menurut mereka, orang yang bepergian untuk maksiat tidak boleh berbuka¹⁷.

¹⁴ Syaikh al-'Amam Muhammad Bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqih Empat Mazhab*, alih bahasa oleh Abdullah Zaki Alkaf, (Bandung: Hasyimi, 2012), Cet. ke-XIII, h. 147.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

Dari uraian tersebut, baik al-Quran, maupun sunnah, dan para imam mazhab serta sepengetahuan penulis selama ini, bahwa berbuka puasa bagi musafir ketika berpuasa di bulan Ramadhan merupakan keringanan dan merupakan pilihan boleh berbuka dan tidak ada larangan untuk berpuasa.

Berbeda halnya dengan Ibnu Hazm yang merupakan salah satu ulama mazhab Zhahiri, ia berpendapat bahwa merupakan suatu kewajiban berbuka puasa bagi musafir ketika berpuasa di bulan Ramadhan jika telah melakukan perjalanan sejauh 1 mil¹⁸. Perjalanan yang ditempuh dengan jarak 1 mil tersebut baik bertujuan untuk berbuat taat kepada Allah atau untuk melakukan suatu perbuatan maksiat, Ibnu Hazm mewajibkan untuk berbuka¹⁹.

Mengenai bagi yang berpuasa dalam perjalanan yang ditempuh dengan jarak 1 mil tersebut, Ibnu Hazm berpendapat bahwa puasanya tersebut tidak terhitung dengan puasa yang fardhu²⁰. Oleh karena itu, Ibnu Hazm mewajibkan mengganti puasa tersebut pada hari yang lain selain bulan Ramadhan²¹.

Pendapat Ibnu Hazm yang mengatakan hal tersebut, dapat dilihat dalam kitab *al-Muhalla*, dengan konteks:

¹⁸ 1 mil setara dengan 1760 m.

¹⁹ Abu Muhammad Ali Bin Ahmad Bin Said Bin Hazm, *al-Muhalla*, (Madinah: Darul Fikri, tt), Jilid VI, h. 243.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*, alih bahasa oleh Beni Sarbeni, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet. ke-I, Jilid I, h. 607.

وَمَنْ سَافَرَ فِي رَمَضَانَ سَفَرَ طَاعَةً أَوْ سَفَرَ مَعْصِيَةٍ، أَوْ لَا طَاعَةَ، وَلَا مَعْصِيَةَ فَفَرَضَ عَلَيْهِ الْفِطْرُ إِذَا تَجَاوَزَ مِيلًا، أَوْ بَلَغَهُ، بَطَلَ صَوْمُهُ حِينَئِذٍ لَا قَبْلَ ذَلِكَ، وَيَقْضِي بَعْدَ ذَلِكَ فِي أَيَّامٍ أُخَرَ، وَلَهُ أَنْ يَصُومَهُ، أَوْ، عَنْ وَاجِبٍ لَزْمَهُ، أَوْ قَضَاءً، عَنْ رَمَضَانَ خَالَ لَزْمَهُ، وَإِنْ وَافَقَ فِيهِ يَوْمٌ نَذَرَهُ صَامَةً لِنَذْرِهِ²².

“Orang yang bepergian pada bulan Ramadhan, baik bepergian untuk taat dan maksiat, atau bukan ketaatan dan bukan maksiat, wajib berbuka bila telah melewati 1 mil atau sampai dalam jarak 1 mil, atau yang sebanding dengannya. Pada saat itu puasanya batal, bukan sebelum itu. Kemudian ia harus mengqadhanya di hari-hari yang lain. Tapi ia boleh berpuasa sunnah atau puasa wajib yang harus dilakukannya atau qadha Ramadhan yang telah lalu. Dan bila hari tersebut bertepatan dengan puasa nazar, ia harus berpuasa nazarnya”.

Dengan memperhatikan pendapat Ibnu Hazm tentang kewajiban berbuka puasa bagi musafir pada bulan Ramadhan belum pernah dibahas dalam skripsi, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menuangkan dalam karya ilmiah tentang pemikiran Ibnu Hazm. Penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENDAPAT IBNU HAZM DALAM KITAB AL-MUHALLA TENTANG KEWAJIBAN BERBUKA PUASA PADA BULAN RAMADHAN BAGI MUSAFIR”**.

B. Batasan Masalah

Permasalahan yang berhubungan dengan puasa dalam Islam merupakan permasalahan yang sangat beragam. Oleh karena itu, untuk menghasilkan tingkat validitas yang tinggi dan mendalam, serta mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan finansial, maka permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini difokuskan kepada pendapat Ibnu Hazm tentang kewajiban berbuka puasa pada bulan Ramadhan bagi musafir.

²² Abu Muhammad Ali Bin Ahmad Bin Said Bin Hazm, *loc.cit.*

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pendapat Ibnu Hazm tentang berbuka puasa pada bulan Ramadhan bagi musafir?
2. Apa alasan dan dasar hukum Ibnu Hazm dalam menetapkan berbuka puasa pada bulan Ramadhan bagi musafir?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian adalah:
 - a. Untuk mengetahui lebih mendalam pendapat Ibnu Hazm tentang berbuka puasa bagi musafir pada bulan Ramadhan.
 - b. Untuk mengetahui alasan dan dasar hukum yang digunakan Ibnu Hazm dalam menetapkan berbuka puasa bagi musafir pada bulan Ramadhan.
2. Adapun Manfaat dari penelitian adalah:
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam khazanah ilmu pengetahuan baik dalam kalangan intelektual maupun kalangan orang awam tentang hukum Islam, khususnya yang berkenaan dengan hukum berbuka puasa bagi musafir pada bulan Ramadhan.

- b. Sebagai sarana bagi penulis untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang fikih secara umum, masalah berbuka puasa bagi musafir khususnya.
- c. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Syari'ah pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni suatu kajian yang menggunakan literatur kepustakaan dengan cara mempelajari buku-buku, kitab-kitab maupun informasi lainnya yang ada relevansinya dengan ruang lingkup pembahasan²³.

2. Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari:

- a. Data primer, data yang mengikat yakni: Kitab *al-Muhalla*.
- b. Data Skunder, yaitu yang memberi penjelasan mengenai bahan hukum primer. Seperti: Kitab *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam Fikih Sunnah*, *Fikih empat Mazhab*, *Bidayatul Mujtahid*, dan kitab-kitab fikih lainnya.
- c. Bahan hukum tersier atau bahan hukum penunjang, yang mencakup: Bahan-bahan yang memberi petunjuk-petunjuk maupun

²³ Bambang Sugono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), Cet. ke-X, h. 184.

penjelasan terhadap hukum primer dan skunder, diantaranya:

Kamus Bahasa Arab, dan Ensiklopedia.

3. Metode Analisa Data

Sebagai tindak lanjut dalam pengumpulan data maka metode pengumpulan data menjadi signifikan untuk menuju sempurnanya penelitian ini. Dalam analisis data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Deskripsi yaitu suatu sistem penulisan dengan cara mendeskripsikan realitas fenomena sebagaimana adanya yang dipilih dari persepsi subyek²⁴. Metode ini digunakan terutama pada pendapat, alasan, dan dasar hukum Ibnu Hazm tentang berbuka puasa bagi musafir pada bulan Ramadhan.
- b. Metode Content Analisis yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mempelajari dan kemudian melakukan analisis terhadap apa yang diselidiki²⁵. Metode ini penulis gunakan pada Bab IV, yaitu untuk menganalisa pendapat Ibnu Hazm mengenai pendapat, alasan dan dasar hukum tentang berbuka puasa bagi musafir pada bulan Ramadhan.

F. Sistematika Penelitian

²⁴ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian (Suatu Pengantar dan Penerapan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Cet. ke-III, h. 23.

²⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), Cet. ke-I, h. 49.

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dibagi kepada beberapa bab sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Merupakan tentang Biografi Ibnu Hazm, yang terdiri dari Riwayat hidup Ibnu Hazm, Pendidikan dan guru Ibnu Hazm, karya-karya Ibnu Hazm, metode istinbath hukum Ibnu Hazm, dan Deskripsi kitab *al-Muhalla*.

BAB III : Tinjauan Umum tentang puasa meliputi pengertian puasa, dasar hukum puasa, syarat dan rukun puasa, jenis puasa, hal yang membatalkan puasa, hikmah puasa, dan orang-orang yang dibolehkan berbuka.

BAB IV : Kewajiban berbuka puasa bagi musafir pada bulan Ramadhan, yang berisikan : Pendapat Ibnu Hazm dan alasan beserta dasar hukum yang digunakan Ibnu Hazm dalam menetapkan berbuka puasa bagi musafir pada bulan Ramadhan.

BAB V : Kesimpulan dan Saran.

Daftar pustaka

Lampiran

BAB II

BIOGRAFI TENTANG IBNU HAZM

A. Riwayat Hidup Ibnu Hazm

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa nama lengkap Ibnu Hazm adalah Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm bin Ghalib bin Saleh bin Khalaf bin Ma'dan bin Syufyan bin Yazid²⁶. Gelarnya adalah Ibnu Hazm yang dikaitkan dengan gelar al-Qurtuby dan al-Andalusy sesuai dengan negeri tempat kelahirannya, dia juga digelar az-Zhahiri yang dihubungkan dengan aliran fikih dan pola pikir Zhahiri yang dianutnya. Sedangkan Ibnu Hazm sendiri memanggil dirinya dengan Ali atau Abu Muhammad, sebagaimana ditemukan dalam karya-karya tulisnya²⁷.

Ibnu Hazm dilahirkan di Cordova (Spanyol) pada akhir Ramadhan 384 H, bertepatan dengan tanggal 7 November 994 M, yaitu pada waktu sesudah terbit fajar sebelum munculnya matahari pagi Idul Fitri di Cordova, Spanyol²⁸.

²⁶ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, alih bahasa oleh Masturi Irham (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), Cet. ke-I, h. 664.

²⁷ Rahman Alwi, *Metode Ijtihad Mazhab al-Zahiri*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005), Cet. ke-I, h. 30.

²⁸ *Ibid.*, h. 29.

Kakeknya bernama Yazid yang memeluk agama Islam pada masa pemerintahan Umar bin Khattab. Ia berasal dari keturunan Persi yang mempunyai garis keturunan dengan suku Qurais²⁹. Bapaknya dulu adalah seorang wazir bagi al-Hijab al-Mansur. Ibnu Hazm sendiri pernah menjadi wazir bagi khalifah Bani Umayyah Abdurrahman V³⁰.

Diantara keluarga Ibnu Hazm yang mula-mula pindah ke Andalusia adalah kakeknya yang bernama khalifah Ibnu Ma'dan. Dimana ia bersama keluarga Umayyah yang sebelumnya di Manta Lisham. Sedangkan kakeknya Said ibn Hazm berdiam di kota Cordova, tempat Ibnu Hazm dilahirkan.

Ibnu Hazm dibesarkan dalam keluarga yang kaya dan terhormat. Kakek-kakeknya berasal dari keluarga yang memegang tampuk pemerintahan dimasanya, bahkan ayahnya adalah seorang menteri dalam kabinet al-Mansur bin Abi Amir dalam kabinet al-Nuzaffar³¹.

Sebagai anak seorang pembesar, Ibnu Hazm dibesarkan dilingkungan kerajaan dan memperoleh pendidikan dan pengajaran yang baik. Pada masa kecilnya ia dididik oleh wanita-wanita istana, ia dibimbing dan diasuh oleh guru-guru wanita yang mengajarkannya membaca dan menghafal al-Qur'an, syair dan melatihnya pandai menulis. Pendidikan masa kanak-kanak Ibnu

²⁹Abdul Halim Awis, *Ibnu Hazm al-Andalusia*, (Cairo: al-Zahra li al-I'lam al-'Arabi, 1998), h. 51.

³⁰Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. ke-IX, h. 168.

³¹Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1983), h. 184.

Hazm menanamkan kecintaannya yang kuat akan ilmu dan memacunya untuk belajar lebih banyak³².

Kondisi politik yang mencekam karena terjadinya perebutan kekuasaan di masa itu, membuat Ibnu Hazm dan keluarganya terusir dari istana. Hidupnya yang serba berkecukupan berubah menjadi tidak menentu. Namun, hal ini justru membuat Ibnu Hazm giat dan tekun mencari ilmu. Ia banyak melakukan pengembaraan mengikuti berbagai halaqah ilmiah di banyak tempat³³.

Setelah berusia 20 tahun dalam keadaan ditinggal wafat ayahnya, Ibnu Hazm mulai terbakar hatinya melihat keadaan yang bergejolak saat itu. Semangatnya mendidih, ia bertekad ingin merubah dunia yang sarat dengan kekacauan, kezaliman, dan kerusakan. Untuk itu diperlukan ilmu pengetahuan yang memadai. Ilmu agama yang dipelajarinya pada waktu itu ialah yang berdasarkan mazhab Imam Maliki, yakni mazhab resmi yang berlaku di Andalusia³⁴.

Mazhab Maliki lebih banyak dianut oleh bangsa Maroko dan Andalusia. Hal ini disebabkan bahwa orang-orang Maroko dan Andalusia sering kali melakukan perjalanan jauh dan sebagian besar dilakukan ke wilayah Madinah, sedangkan Madinah pada waktu itu merupakan gudang

³² Rahman Alwi, *op.cit.*, h. 31.

³³ *Ibid.*

³⁴ Abdurrahman asy-Syarqowi, *Riwayat Sembilan Imam Fiqh*, (Bandung : Pustaka Hidayah , 2000), Cet. ke-I, h. 563.

ilmu Islam. Setelah mempelajari fikih mazhab Maliki, Ibnu Hazm mendalami fikih mazhab Syafi'i, sebuah mazhab yang kurang populer di Andalusia³⁵.

Ketika Ibnu Hazm berusia 32 tahun, orang-orang Umawiyin melalui pemberontak, berhasil merebut kembali kekuasaan dari tangan kaum Alawiyin. Akhirnya mereka mengangkat Abdurrahman ibnu Hisyam ibnu Abdul Jabbar, cucu dari khalifah I Andalus. Melihat situasi seperti ini, Ibnu Hazm segera bergabung dengan cita-cita dan harapan ingin memulihkan kembali kejayaan Andalus masa lampau bangkit lagi dalam pikirannya. Ibnu Hazm meninggalkan semua kegiatan ilmiahnya untuk turut menegakkan kekuasaan Umawiyin di Cordova, yang menurutnya akan sanggup memulihkan kejayaan Andalus seperti di masa lampau³⁶.

Abdurrahman ibnu Hisyam ibnu Abdul Jabbar sebagai penguasa Cordova yang baru berumur 22 tahun, tidak mempunyai kesanggupan memimpin dan tidak mempunyai keistimewaan apa-apa untuk memangku kedudukan sebagai amirul mukminin. Ia tidak berpengalaman, tidak berilmu dan mudah terpicat oleh rayuan wanita. Tokoh-tokoh masyarakat yang menaikkannya ke atas panggung kekuasaan, diperlakukan secara zalim dan dimasukkan ke dalam penjara³⁷.

Akhirnya terjadilah pemberontakan terhadap khalifah yang berujung kepada penangkapan Abdurrahman Ibnu Hisyam Ibnu Abdul Jabbar. Kemudian ia diseret dari istana lalu dibunuh beramai-ramai oleh mereka yang

³⁵ Rahman Alwi, *op.cit.*, h. 36.

³⁶ Abdurrahman asy-Syarqowi, *op.cit.*, h. 564.

³⁷ *Ibid.*, h. 565.

dimasukan ke dalam penjara. Ibnu Hazm yang waktu itu diangkat menjadi menteri ikut menjadi korban dengan dimasukan ke dalam penjara beberapa bulan dengan tuduhan membiarkan kezaliman dan kesewenang-wenangan khalifah. Padahal Ibnu Hazm hanya 2 bulan menjabat sebagai menteri³⁸.

Beberapa tahun kemudian, Ibnu Hazm kembali menjadi menteri (wazir) pada masa khalifah Hisyam ibnu al-Mu'tad Billah ibnu Muhammad Ibnu Abdul Malik ibnu Abdurrahman al-Nashir yang kekuasaanya bertahan selama 3 tahun sampai terjadi kudeta. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan dinasti Bani Umayyah di Andalusia, tepatnya tahun 422 H³⁹.

Setelah itu, Ibnu Hazm mulai tekun memusatkan perhatian dan fikiran sepenuhnya hanya pada ilmu pengetahuan. Ia sudah tidak mau disibukkan lagi oleh kekacauan politik yang terjadi saat itu, ia lebih banyak mengajar dan menulis. Kondisi dan situasi sosial politik yang ia alami telah membentuk karakter Ibnu Hazm menjadi semakin keras⁴⁰.

Pada masa Spanyol terpecah-pecah menjadi beberapa negara kecil yang masing-masing dikuasai oleh amir-amir Muluk Thawa'if, terjadi peristiwa yang sangat menyakiti hati Ibnu Hazm. Penguasa Sevilla saat itu al-Mu'tadlid yang sangat mencurigai Ibnu Hazm akan membahayakan

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Rahman Alwi, *op.cit.*, h. 42.

⁴⁰ *Ibid.*

kekuasaannya, sehingga bertindak tegas dengan membakar kitab-kitab karya Ibnu Hazm secara terang-terangan⁴¹.

Pada akhir hayatnya, Ibnu Hazm kembali ke kampung halamannya di Manta Lisyam. Disana ia menyebarkan ilmunya kepada orang-orang yang datang kepadanya dari daerah pedalaman. Mereka adalah murid-murid yang tidak terkenal dan tidak takut dicela.

Ia mengajarkan ilmu hadits dan ilmu fikih serta berdiskusi dengan mereka. Ia sabar melayani ilmu dan terus mengarang hingga sempurnalah karya-karyanya dalam berbagai cabang ilmu. Karya-karya tersebut jika ditimbang adalah seberat beban Unta⁴².

Pada malam senin tanggal 28 Syaban tahun 456 H bertepatan tanggal 15 Juli 1064 M, Ibnu Hazm meninggal dunia setelah memenuhi hidupnya dengan produktifitas ilmu, perdebatan dalam membela kebenaran dan jujur dalam keimanan. Ibnu Hazm tutup usia pada umur 72 tahun⁴³.

B. Pendidikan dan Guru Ibnu Hazm

Ibnu Hazm dibesarkan di lingkungan istana sampai masa remajanya. Ia dididik oleh wanita-wanita istana dan keluarga karibnya yang berpendidikan dan berbudaya tinggi. Pendidikan awal yang diterimanya ini membawanya kepada kecintaan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan, ayahnya pernah

⁴¹ *Ibid.*, h. 43.

⁴² Syaikh Ahmad Farid, *op.cit.*, h. 677.

⁴³ *Ibid.*

membawa ia menemui para ilmuwan ketika diadakan temu ilmiah oleh khalifah al-Mansur⁴⁴.

Setelah Ibnu Hazm dapat menghafal al-Qur'an dan menguasai maknanya serta sudah menghafal dengan baik banyak puisi (syair-syair), tibalah saatnya untuk berpisah meninggalkan wanita-wanita yang mengasuh dan mendidiknya sejak kecil dan pindah belajar pada *halaqah-halaqah* kaum laki-laki⁴⁵.

Ibnu Hazm berguru pada banyak ulama dari berbagai disiplin ilmu dan mazhab. Ia berguru dan berdiskusi dengan ulama-ulama bimbingan besar, semisal Ibnu Abdil Bar, seorang ulama fikih. Guru Ibnu Hazm yang pertama mengarahkan Ibnu Hazm adalah Abu al-Husain ibnu 'Ali al-Farizi, ⁴⁶.

Ibnu Hazm juga banyak menimba ilmu dari ulama-ulama yang berpengaruh dimasanya, seperti Ahmad ibnu al-Jazur, dan Abu al-Qasim 'Abdul al-Rahman ibnu Abi Yazid al-Misri, untuk belajar ilmu hadits dan sastra arab⁴⁷.

Bisa dikatakan bahwa ilmu yang mula-mula dipelajari dengan serius oleh Ibnu Hazm adalah ilmu hadits setelah ia menghafal al-Quran dan ilmu

⁴⁴ Rahman Alwi, *op.cit.*, h. 31.

⁴⁵ Abdurrahman asy-Syarqowi, *op.cit.*, h. 580.

⁴⁶ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1996), Cet. II, h. 236

⁴⁷ Rahman Alwi, *op.cit.*, h. 32.

syair bahasa arab. Ilmu hadits juga dipelajarinya dari al-Hamadzani, seorang ulama ahli hadits di Cordova, dan Abu Bakar Muhammad bin Ishak. Dari sini disimpulkan bahwa Ibnu Hazm sudah menjadi ahli di bidang hadits terlebih dahulu sebelum kemudian menjadi fakih⁴⁸.

Ilmu mantiq (logika) dan filsafat dipelajarinya dari Muhammad ibn al-Hasan al-Madzhaji yang lebih dikenal dengan nama Ibnu al-Katani, dan juga dari Ahmad Muhammad ibn Abdul Waris.⁴⁹

Setelah mempelajari fikih mazhab Maliki, Ibnu Hazm mendalami fikih mazhab Syafi'i, sebuah mazhab yang kurang begitu populer di Andalusia. Dari buku-buku sejarah tercatat bahwa Ibnu Hazm mempelajari secara otodidak fikih Syafi'i, *Fiqh Muqaran* (fikih perbandingan tafsir dan hadits dari kitab-kitab karya ulama-ulama yang amat tinggi nilainya), seperti kitab tafsir karya Baqi ibn Makhlad dan kitab *Ahkam al-Qur'an* karya Ibn Umayyah al-Hijazi, ulama bermazhab Syafi'i, serta kitab tafsir karya seorang ulama pembela mazhab al-Dawudi (az-Zhahiri), Abu al-Hakam Mundzir Ibn Sa'id⁵⁰.

Ibnu Hazm juga belajar Madrasah Andalusiiyyah yang mengajarkan fikih dengan metode pembahasan yang berpedoman pada atsar (riwayat sahabat) dalam berijtihad. Tokoh-tokoh ulama yang mengajar di Madrasah ini banyak menulis buku-buku yang berharga dan berpengaruh bagi pemikiran

⁴⁸ *Ibid.*, h. 33.

⁴⁹ Abdul Halim 'Uwais, *op.cit.*, h. 67.

⁵⁰ Rahman Alwi, *op.cit.*, h. 37.

Ibnu Hazm seperti kitab-kitab di bidang hadits, ahkam al-Quran, tarikh dan fikih karya Qasim Ibn Asbagh al-Qurthubi, Ahmad ibn Khalid, dan Muhammad ibn Aiman⁵¹.

Gurunya yang lain yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran Ibnu Hazm adalah Mas'ud ibnu Sulaiman ibnu Muflit Abu al-Khiyar (wafat tahun 426 H), seorang ulama ahli fikih muqaran dan bermazhab al-Zhahiri. Pandangan gurunya ini yang cenderung mengambil arti zhahir dari nash dan mempunyai daya pilih diantara berbagai mazhab, sangat menarik hati Ibnu Hazm terutama sikapnya dalam kebebasan berfikir dan tidak terikat dengan mazhab tertentu, dari pergaulan dengan gurunya ini Ibnu Hazm sampai pada suatu pendirian sehingga ia berkata : “Aku mengikuti kebenaran, aku berijtihad, dan aku tidak terikat oleh mazhab”⁵².

Ibnu Hazm menjadi seorang yang hapal hadits beserta fikih, seorang yang beristinbath hukum dari al-Qur'an dan sunnah, seorang yang menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan dan seorang yang mengamalkan ilmunya dan ahli dalam bidang sastra dan syair⁵³.

Dengan bekal ilmu yang luas yang didapat dari guru-gurunya dan kitab-kitab yang dibacanya, serta karunia intelektualitas yang amat tinggi ditambah kondisinya yang selalu berpindah-pindah yang dimanfaatkan

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*, h. 37.

⁵³ Syaikh Ahmad Farid, *op.cit.*, h. 665.

untuk mengembara mencari ilmu, Ibnu Hazm banyak melakukan diskusi dan perdebatan dengan ulama-ulama dimasanya.⁵⁴

Adapun murid-murid Ibnu Hazm yang terkenal diantaranya adalah Abu Ra'fi al-Fadl (anaknya), Abu abdillah al-Humaidi, al-Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi dan sejumlah murid lainnya. Muridnya terakhir yang meriwayatkan darinya adalah Abu al-Hasan Syuraih bin Muhammad⁵⁵.

D. Karya-Karya Ibnu Hazm

Mengenai karya-karya Ibnu Hazm, seperti yang dituturkan putranya Abu Ra'fi al-Fadl, semuanya berjumlah lebih kurang 400 jilid yang terdiri dari 80.000 lembar, yang ditulis dengan tangannya sendiri⁵⁶.

Menurut Muhammad Abu Zahra, ada tiga faktor yang menyebabkan pemikiran pemikiran Ibnu Hazm mempunyai pengaruh yang cukup berarti di dunia Islam, yaitu:

1. Karya-karyanya yang sangat banyak meliputi berbagai bidang ilmu, terutama bidang-bidang fikih dan ushul fikih yang merupakan kitab kodifikasi mazhab al-Zhahiri.
2. Usaha keras Ibnu Hazm dengan mengajak orang-orang mengikuti mazhabnya walaupun banyak ulama yang dengki kepadanya, kedengkian mereka justru menaikkan popularitas Ibnu Hazm.

⁵⁴ Rahman Alwi, *op.cit.*, h. 38.

⁵⁵ Syaikh Ahmad Farid, *op.cit.*, h. 674.

⁵⁶ Rahman Alwi, *op.cit.*, h. 53.

3. Banyak pemuda-pemuda yang menjadi muridnya, yang dengan semangat penuh keikhlasan mengkoleksi kitab-kitabnya dan menyebarkan paham-pahamnya⁵⁷.

Adapun karya-karya Ibnu Hazm yang dapat diketahui sampai sekarang ini diantaranya adalah :

1. *Tauq al Hammah fi al-Ulfah wa al-Alaf.*
2. *Al Fasl fi al-Mial wa al-Wa'a'wa al-Nihal.*
3. *Al Muhallah bi al-Atsar fi Syarh al-Mujalli bi al-Intisar.*
4. *Jamrah al-Ansab atau Ansab al-A'rab.*
5. *Masail Ushul al-Fiqh.*
6. *Al-Ahkam fi Ushul al-Ahkam.*
7. *Al-Nasik wa al-Manshukh.*
8. *At-Tagrib fi Hudud al-Mantiq.*
9. *Mudawat an Nufus fi Tahzib al-Akhlaq.*
10. *Al Zuhdi fi al-Rasail.*
11. *Risalah fi Fada'il Ahl al-Andalusi.*
12. *Al-Isal ila Fahm al-Khaisal al-Jami'ah li Jumal Syari'at al-Islam.*
13. *Maratib al-Ijma'*
14. *Maralif al-Ulum wakalfiah Thalabuhah.*
15. *Azhar Tafdhil al-Yahud wa al-Nasharo.*
16. *Al-Bund.*

⁵⁷*Ibid.*, h. 55.

17. *Naghtul Arusyi fi Jawarikh al-Khulafah.*
18. *Al-Muhalla*
19. *Ibtal al-Qiyasy wa ar-Ra'y wa al-Istihsan wa at-Taqlid wa at-Tali'lil.*
20. *Al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa an-Nihal.*
21. *At-Talkhis wa at-Takhlis.*
22. *Al-Imamah wa al-Khilafah al-Fikrasah*
23. *Al-Akhlak wa as-Siyar fi Mudawwanah an-Nufus.*
24. *Al-Majalla.*
25. *Kitab al-ushul wa al-Furu'.*
26. *Manzhumah fi Qawa'id Ushul Fiqh azh-Zhahiriyah*⁵⁸.

Demikianlah diantara karya-karya Ibnu Hazm yang masih abadi sampai sekarang, walaupun mungkin tinggal judul saja yang masih tercatat dalam literatur-literatur maupun kitab-kitab. Namun hal ini membuktikan bahwa berapa besar andil dan kontribusi yang telah diberikan oleh Ibnu Hazm dalam pencerahan ilmu-ilmu keislaman, yang tidak hanya memfokuskan objek kajian pada satu bidang ilmu dengan kedalaman ilmunya yang tidak diragukan lagi.

C. Pola Penetapan Hukum Ibnu Hazm

Ibnu Hazm mempunyai minhaj (metode) tersendiri dalam memahami nash yaitu minhaj Zhahiri yang jauh berbeda dengan mazhab yang ditempuh oleh jumhur. Dalam memahami suatu nash Ibnu Hazm mengambil langsung dari ketentuan nash al-Qur'an dan hadits, ia hanya melihat kepada zhahirnya

⁵⁸ Syaikh Ahmad Farid, *op.cit.*, h. 676.

saja. Tidak menta'wilkan hukum, tidak mencari-cari *illat*, bahkan ia mengatakan bahwa nash itu harus dipahami secara zhahirnya saja⁵⁹.

Sebagaimana beliau jelaskan sebagai berikut:

ومن ترك ظاهر الفظ وطلبت معان لا يدل عليها لافظ الوحي فقد افترى على الله عز وجل⁶⁰.

“Barangsiapa yang meninggalkan zhahirnya lafaz dan mencari-cari makna yang tidak ditunjuki oleh lafaz wahyu (yang zhahir), maka sesungguhnya dia telah mengadakan kebohongan terhadap Allah”.

Adapun metode yang digunakan oleh Ibnu Hazm dalam melakukan istinbath hukum adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* :

يعرف شئ من الشرائع الا منها وانها اربعة وهي

صلى الله عليه وسلم الذي انما هو عن الله تعالى مما صح عنه عليه السلام نقل الثقات أو التواتر

جميع دليل منها لا يحتمل الا وجهها واحدا⁶¹.

“Dasar-dasar hukum yang tidak di ketahui sesuatu dari syara’ melainkan dari pada dasar-dasar itu ada empat, yaitu: nash al-Qur’an, nash kalam Rasulullah SAW yang sebenarnya datang dari Allah juga yang shahih kita terima dari padanya dan di nukilkan oleh orang-orang kepercayaan atau yang mutawatir dan yang diijma’i oleh semua umat dan suatu dalil dari padanya yang tidak mungkin menerima selain dari pada satu cara saja”.

1. Al-Qur’an

⁵⁹ Rahman Alwi, *op.cit.*, h. 73.

⁶⁰ Abu Muhammad Ali Bin Ahmad Bin Said Bin Hazm, *al-Ihkam Fi Ushul al-Ahkam*, (Bairut, Dar al-Kutb al-Ilmiyah,tt), Jilid I, h. 239.

⁶¹ *Ibid.*, h. 69.

Ibnu Hazm menetapkan bahwa al-Qur'an adalah kalamullah yang jelas dan nyata bagi umat ini. Maka barangsiapa yang berkehendak untuk mengetahui sya'riat-syariat Allah, dia akan menemukan terang dan nyata diterangkan oleh al-Qur'an sendiri, atau keterangan nabi dalam keterangan hadits shahih⁶².

Ibnu Hazm mengatakan tidak ada dalam al-Qur'an yang *mutasyabih*, yang tidak diberi penjelasan selain dua perkara saja, yaitu *fawatihus suwar* (huruf-huruf awal pembukaan surat) dan sunnatullah yang ada di dalamnya. Selain dari urusan ini terang dan jelas maknanya bagi orang yang mengetahui ilmu bahasa secara mendalam dan mengetahui hadits-hadits yang shahih⁶³. Ibnu Hazm berkata:

والبيان يختلف في الوضوح فيكون بعضه جليا وبعضه خفيا فيختلف الناس في فهمه فيفهمه بعضهم ويتأخر بعضهم عن فهمه⁶⁴

“Bayan (penjelasan) berbeda-beda keadaanya, sebagiannya jelas dan sebagiannya tidak jelas, karena itu manusia berbeda dalam memahaminya, sebagian mereka dapat memahaminya dan sebagian yang lain terlambat memahaminya”.

Menurut Ibnu Hazm bahwa al-Qur'an dari segi bayannya terbagi kepada tiga bagian:

⁶² Rahman Alwi, *op.cit.*, h. 74.

⁶³ *Ibid.*, h. 74.

⁶⁴ Abu Muhammad Ali Bin Ahmad Bin Said Bin Hazm, *al-Ihkam Fi Ushul al-Ahkam*, *op.cit.*, h. 85.

- a. Jelas dengan sendirinya, tidak memerlukan bayan lagi baik dari al-Qur'an maupun hadits.
- b. Mujmal, yang penjelasannya diterangkan oleh al-Qur'an sendiri.
- c. Mujmal, yang penjelasannya diterangkan oleh hadits⁶⁵.

Berkenaan dengan hubungan nash yang satu dengan yang lainnya, Ibnu Hazm sangat memperhatikan adanya *istisna'* (pengecualian), *takhsis* (pengkhususan dari lafal yang umum), *nasikh* (pengkuatan terhadap ketentuan sebelumnya), *mansukh* (Penghapusan ketentuan sebelumnya). Dan ia melihat hal-hal tersebut sebagai bayan⁶⁶.

2. Sunnah

Ibnu Hazm memandang sunnah termasuk ke dalam nash yang termasuk membina syari'at. Sunnah merupakan wahyu Allah, berdasarkan firman Allah SWT dalam surat an-Najm (53): 3-4,

وَمَا يَنصُرُهُمُ اللَّهُ بِقَوَاعِدِهِمْ أَوْ أَصْوَابِهِمْ
وَمَا يَنصُرُهُمُ اللَّهُ بِقَوَاعِدِهِمْ أَوْ أَصْوَابِهِمْ
وَمَا يَنصُرُهُمُ اللَّهُ بِقَوَاعِدِهِمْ أَوْ أَصْوَابِهِمْ

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”⁶⁷.

⁶⁵ Rahman Alwi, *op.cit.*, h. 74.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 75.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 526.

Menurut Ibnu Hazm, yang menjadi hujjah diantara tiga bagian sunnah (*qaul*, *fi'il*, dan *taqrir*) hanyalah *qaul* (ucapan nabi). Perbuatan-perbuatan nabi tidak menunjukkan kepada wajib terkecuali bila dibarengi dengan ucapan atau ada *qorinah* (indikator) yang menunjukkan kepada wajib, atau perbuatan tersebut merupakan pelaksanaan dari perintah⁶⁸.

Ibnu Hazm berkata:

لما بينا أن القرآن هو الأصل المرجوع إليه في الشرائع نظرنا فيه فوجدنا فيه إيجاب طاعة ما أمرنا به رسول الله صلى الله عليه وسلم ووجدناه عز وجل يقول فيه واصفا لرسوله صلى الله عليه وسلم { وما ينطق عن لهوى إن هو إلا وحي يوحى } فصح لنا بذلك أن الوحي ينقسم من الله عز وجل إلى رسوله صلى الله عليه وسلم على قسمين أحدهما وحي متلو مؤلف تأليفا معجز النظام وهو القرآن والثاني وحي مروي منقول غير مؤلف ولا معجز النظام ولا متلو لكنه مقروء وهو الخبر الوارد عن رسول الله صلى الله عليه وسلم⁶⁹

“Ketika kami telah menerangkan bahwasannya al-Qur’an adalah pokok pangkal yang harus kepadaNya kita kembali dalam menentukan hukum, maka kami pun memperhatikan isinya. Kalau kami mendapatkan di dalamnya keharusan mentaati apa yang Rasulullah menyuruhnya untuk kita kerjakan dan kami dapatkan Allah SWT menyatakan dalam al-Qur’an untuk mensifatkan kepada RasulNya (dan dia tiada menuturkan sesuatu dari hawa nafsunya, tidaklah yang diturunkan itu melainkan apa yang telah diwahyukan kepadanya) bagi Kami bahwasannya wahyu dari Allah SWT terbagi menjadi dua. Pertama, yang dibacakan yang merupakan mukjizat, yang kedua, wahyu yang diriwayatkan dan dinukilkan yang tidak disyariatkan untuk membacanya sebagai ibadah. Namun demikian itu tetap dibacakan dan itulah hadits Rasulullah SAW”.

⁶⁸Rahman Alwi, *op.cit.*, h. 77.

⁶⁹ Abu Muhammad Ali Bin Ahmad Bin Said Bin Hazm, *al-Ihkam Fi Ushul al-Ahkam*, *op.cit.*, h.93.

Oleh karena itu Ibnu Hazm meletakkan sunnah sederajat dengan al-Qur'an dalam hal sebagai sumber syariat, maka ia menetapkan kepada dua dasar:

- a. Sunnah dapat mentakhsis al-Qur'an.
- b. Takhsis dipandang sebagai bayan karena sunnah sendiri adalah bayan dari al-Qur'an⁷⁰.

3. Ijma'

Ibnu Hazm menempatkan ijma' sahabat sebagai sumber hukumnya yang ketiga setelah al-Qur'an dan hadits. Menurut Ibnu Hazm ijma' adalah sesuatu hal yang diyakini bahwa seluruh sahabat Rasulullah Saw mengetahui masalah itu dan mengatakannya, serta tidak ada seorang pun diantara mereka yang mengingkarinya⁷¹.

Secara logika Ibnu Hazm menyatakan bahwa para sahabat merupakan saksi mata yang sangat kuat berkaitan dengan pengamalan nash baik dari al-Qur'an maupun dari hadits. Pergaulan Rasulullah SAW bersama para sahabatnya tidak lepas dari koreksi dan pengawasan langsung dari Allah SWT⁷².

Ibnu Hazm mengatakan sangat mustahil terjadi kekeliruan dalam pengamalan nash dimasa hidup mereka, sehingga perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW pasti mereka patuhi. Begitu juga dengan apa

⁷⁰ Rahman Alwi, *op.cit.*, h. 77.

⁷¹ *Ibid.*, h. 83.

⁷² *Ibid.*

yang mereka kerjakan lalu tidak ada teguran atau didiamkan oleh nash berarti disepakati tidak menyimpang dari nash. Sehingga dengan demikian ijma' sahabat pun pada prinsipnya tidak keluar dari jalur nash⁷³.

4. Ad-Dalil

Sumber hukum yang keempat Ibnu Hazm adalah ad-dalil. Menurut teori ad-dalil sama dengan ijma' sahabat, tidak keluar dari jalur nash. Ad-dalil merupakan penetapan nash juga, hanya saja penggunaan teori ini sangat berkaitan erat dengan penguasaan ilmu mantiq (logika)⁷⁴.

Ad-dalil menurut Ibnu Hazm tidaklah keluar dari nash maupun ijma', ia berbeda dengan qiyas, kerana qiyas dasarnya adalah mengeluarkan '*illat*' dari nash dan memberikan hukum kepada segala yang padanya terdapt '*illat*' itu. Sedangkan ad-dalil merupakan bagian dari nash itu sendiri⁷⁵.

Ibnu Hazm berpendapat bahwa semua ayat-ayat al-Qur'an dapat dipahami isinya dengan jelas. Hanya saja, kekuatan akal manusia untuk memahami isi al-Qur'an itu berbeda-beda sehingga timbulah perselisihan dikalangan mereka. Ibnu Hazm berkeyakinan bahwa Rasulullah Muhammad SAW telah menyampaikan agama Islam dan menjelaskannya secara utuh dan menyeluruh baik dari segi prinsip

⁷³*Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*, h. 84.

⁷⁵*Ibid.*

dasar (usul) dan cabang-cabangnya (furu'), maupun dari sudut lahir dan batinnya, serta dari aspek teori (ilmu) dan prakteknya (amaliyah).⁷⁶

Dengan demikian, bagi Ibnu Hazm wajib bagi umat Islam untuk melandasi pemahaman keagamaan mereka kepada dua sumber utama yaitu al-Qur'an dan hadist tanpa perlu melakukan *ta'wil* maupun *ta'lil*, hal ini menurutnya sangat penting demi menjaga kemurnian dan keaslian ajaran Islam. Orisinalitas ajaran Islam baik dibidang akidah, ibadah, muamalah, dan lainnya terletak kepada arti lahir (literal) yang terdapat dalam al-Quran dan hadist.⁷⁷

Bagi Ibnu Hazm, tidak boleh ada ra'yu dalam masalah agama, barang siapa yang berijtihad dengan ra'yu maka berarti ia telah membuat kebohongan terhadap Allah SWT. Dengan demikian Ibnu Hazm menutup sama sekali pintu-pintu ijtihad *bi al-ra'yi* seperti *qiyas*, *istihsan*, *mashalih mursalah* dan *sad al-zara'i*.⁷⁸ Menurutnya al-Qur'an adalah kitab yang menerangkan segala sesuatu, maka tidak perlu bersusah payah mencari-cari *illat* dan maqasid itu memang jelas disebutkan oleh nash.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 44.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 47.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 64.

E. Deskripsi Kitab *al-Muhalla*

Kitab *al-Muhalla* adalah kitab karya Ibnu Hazm yang paling terkenal dari kitab-kitabnya yang lain. Kitab ini merupakan kitab fikih dalam mazhab Dzahiri yang terlengkap, yang terdiri dari tiga belas jilid yang pertama kali diterbitkan di Mesir pada tahun 1347 H. Kitab *al-Muhalla* ini, merupakan kitab fikih yang disusun dengan menggunakan metode perbandingan. Dalam kitab ini dikemukakan pendapat-pendapat imam mazhab lain, seperti pendapat Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Hanafi, dan ulama-ulama yang lain.

Kitab ini penjelasannya luas, dengan menggunakan berbagai argumen, baik dengan menggunakan nash al-Qur'an, hadits nabi dan ijma', sehingga yang dikemukakan memadai. Dalam kitab *al-Muhalla* ini dibahas mulai dari keimanan, muamalah, jinayah, munakahat, ibadah dan juga hukum⁷⁹.

Adapun isi dari setiap jilidnya yakni sebagai berikut:

1. Jilid satu berisi tentang : Masalah-masalah Tauhid, masalah-masalah Ushul, dan Thaharah.
2. Jilid dua berisi tentang : Hal-hal yang wajib dibasuh anggota badan, sifat-sifat mandi wajib, kitab haid dan istikhadhah, tentang wadiah, dan shalat-shalat fardhu.
3. Jilid tiga berisi tentang : Bab adzan, pembagian waktu-waktu shalat.

⁷⁹ Dahlan Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), Jilid II, Cet. Ke-1, h. 610.

4. Jilid empat berisi tentang : Bamal yang disunatkan di dalam shalat, sujud sahwi, hukum masjid, dan shalat musafir.
5. Jilid lima berisi tentang : Shalat khauf, shalat Jum'ah, shalat Idul Fitri dan Idul Adha, shalat Istisqa, shalat Kusuf, sujud Tilawah, sujud Syukur, Janaiz, I'tikaf, bab Zakat, dan zakat Ghanam (kambing).
6. Jilid enam berisi tentang : Zakat Baqar (sapi), zakat Ibil (unta), zakat Saimah wa ghoiriha minal Masyiyah, zakat Fidhah (perak), zakat Dzahab (emas), zakat Fitra, dan bab Shiyam (puasa).
7. Jilid tujuh berisi tentang : Bab haji, bab Jihad, bab Adhahi (kurban), bab Ath'am (makanan), bab Tadzkiyah (penyembelihan), bab Shaidi (buruan), dan bab 'Aqiqah.
8. Jilid delapan berisi tentang : Bab Nudhur, bab Qirad, bab Rahnu, bab Khawalah, bab Kifalah, bab Syirkah, bab Qasamah, dan bab Istihqaq wa Ghashab wa Jinayat 'ala Amwal.
9. Jilid sembilan berisi tentang : Bab Shulhu, bab Madayan wa Taflis, bab Ijarah wa Ajra, bab Ja'alah fi Abiq wa Ghoirihi, bab Muzara'ah wa Mugharasah, bab Mu'amalah fi Tsimar, bab Wakalah, bab Mudarabah, bab Iqrar, bab Luqathah wa Dhalati wa Abiq, bab Laqith, bab Wadi'ah, bab Hajru, bab Ikrah, dan bab Buyu'.

10. Jilid sepuluh berisi tentang : Bab Suf'ah, bab Salam, bab Hibah, bab 'Itqi, bab Kitabah, bab Mawarits, bab Washaya, bab Imamah, bab Aqdhiyah, bab Syahadat, dan bab Nikah.
11. Jilid sebelas berisi tentang : Bab Ridha', bab 'Ila, bab Zhihar, bab 'Anin, bab Nafaqat, bab Li'a, bab Thalaq, bab Khulu', bab Mut'ah, bab 'Adad Istibra, dan bab Hadhanah.
12. Jilid dua belas berisi tentang : Bab Dima wa Qishash wa Diyat, bab kalam fi Shibhil 'amdu, bab Diyat Jarah wa A'dha, hukmul 'Ain, syafaril 'Ain, dan Jarah wa Aqsamuha.
13. Jilid tiga belas berisi tentang : Ahkamul Janin, Qasamah, bab Hudud, kitab Maharibin, Sifatul Qatlu fi Maharib, bab Sirqah, masalah Ta'zir dan had-hadnya yang ada di dalamnya.

Kitab *al-Muhalla* ini mendapat banyak perhatian dari ulama, baik dari golongan mazhab al-Dzahiri sendiri, ataupun ulama-ulama penganut mazhab lain. Kitab *al-Muhalla* merupakan kitab fikih yang paling luas penjelasannya sehingga pada waktu itu belum ada kitab (yang menandingi) semacam kitab *al-Muhalla*, kecuali (setelah datang) kitab *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah dan kitab *al-Majmu'* karya an-Nawawi⁸⁰.

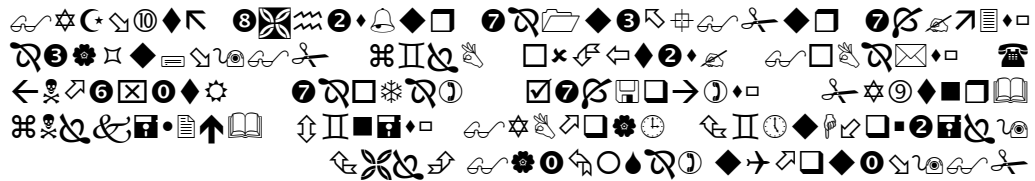
⁸⁰ Ibn Abdurrahman, *Manahij al-Bahitsin fi al-Iqtishot al-Islami*, (an-Nasyar : Syarkah al-Ubaikan, 1984), Jilid II, h. 166.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG PUASA

A. Pengertian Puasa

Kata puasa berasal dari bahasa arab yaitu () yang asal katanya () menurut bahasa artinya menahan (dari makan, minum, dan lain sebagainya)⁸¹. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran surat Maryam (19): 26,



“Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini”⁸².

Sedangkan Puasa menurut istilah ialah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari, karena

⁸¹ Ahmad Warson Munawair, *Kamus Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1977), Cet. ke-II, h.804.

⁸² Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 307.

perintah Allah SWT semata-mata dengan disertai niat dan syarat-syarat tertentu⁸³.

Dengan kata lain puasa adalah menahan diri dari perbuatan yang berupa dua macam syahwat (syahwat perut dan syahwat kemaluan) serta menahan diri dari segala sesuatu agar tidak masuk perut, seperti obat atau sejenisnya. Hal itu dilakukan pada waktu yang telah ditentukan, yaitu semenjak terbit fajar kedua (*fajar shadiq*) sampai terbenam matahari, bagi orang muslim, berakal, tidak sedang haid, dan tidak sedang nifas⁸⁴.

Menurut pendapat ulama puasa adalah menahan dari segala yang membatalkan sehari penuh mulai dari terbit fajar *shadiq* hingga terbenam matahari dengan syarat-syarat tertentu⁸⁵.

Dari pengertian tersebut dapat penulis pahami bahwa yang dimaksud dengan puasa adalah ibadah seorang hamba kepada Allah SWT, yang disertai dengan syarat-syarat dan rukun tertentu dengan cara menahan diri dari makan, minum, dan perbuatan lain yang dapat membatalkan puasa dari mulai terbit fajar sampai dengan terbenam matahari yang disertai dengan niat.

B. Dasar Hukum Puasa

Puasa Ramadan merupakan salah satu rukun Islam yang dilaksanakan oleh kaum muslimin diseluruh dunia. Ulama telah sepakat bahwa puasa di bulan

⁸³ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam (Hukum Fiqih Lengkap)*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 1994), Cet. ke-27, h. 84.

⁸⁴ Wahbah al-Zuhayly, *loc.cit.*

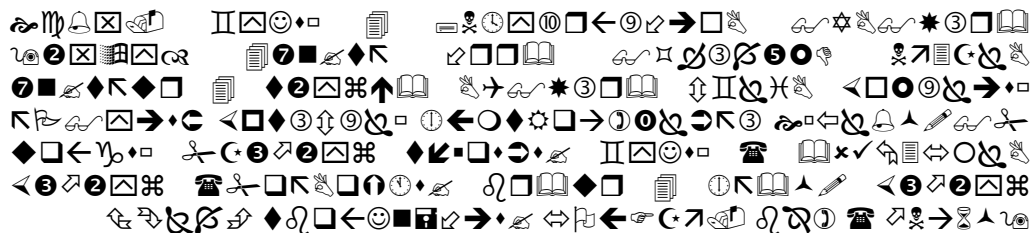
⁸⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahbab Sayyed Hawwas, *al-Wasithu pi al-Fikhi al-Ibadati*, alih bahasa oleh Kamran As'at, (Jakarta: Amzah, 2010), Cet. ke-II, h. 434.

Ramadhan hukumnya wajib⁸⁶, pendapat ini berdasarkan firman Allah SWT, dalam surat al-Baqarah (2):183,



“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”⁸⁷.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah (2):184,



“Dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barang siapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”⁸⁸.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika Allah mewajibkan puasa kepada orang-orang beriman, bukanlah untuk yang pertama kalinya dalam sejarah

⁸⁶ Akbarizan, *loc.cit.*

⁸⁷ Departemen Agama RI, *loc.cit.*

⁸⁸ *Ibid.*

agama-agama dan bukan pula merupakan sya'riat yang baru, melainkan Allah telah mewajibkan kepada umat agama-agama sebelumnya⁸⁹.

Selanjutnya, Allah menyebutkan dalam ayat tersebut bahwa puasa bukanlah merupakan suatu ujian dan kesulitan, melainkan suatu latihan (*riyadhah*) dan pendidikan, perbaikan, pembersihan, dan pembinaan akhlak. Sehingga ia lulus dari latihan itu sebagai orang yang memiliki keutamaan dan kesempurnaan, mampu mengendalikan hawa nafsunya⁹⁰.

Adapun hadits-hadits yang dijadikan sebagai sumber hukum puasa adalah sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْهِلَالَ فَقَالَ إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا فَإِنْ أَغْمِيَ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ⁹¹.

“Dari Abu Hurairah ra, dia berkata, Rasulullah SAW pernah menyebutkan tentang hilal (bulan sabit), lalu beliau bersabda, jika kalian melihat hilal (bulan sabit), maka berpuasalah, jika kalian melihatnya kembali, maka berbukalah, namun jika hilal terhalang mendung, maka genapilah hitungan (bulan) Sya'ban hingga tiga puluh hari (HR. Muslim)”.

Puasa Ramadhan merupakan salah satu kewajiban (fardhu) dari berbagai kewajiban yang telah ditetapkan kedudukan hukumnya secara mutawatir yang harus diyakini keabsahannya dan harus diketahui oleh seluruh umat Islam bahwa itu merupakan perintah agama⁹².

⁸⁹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahbab Sayyed Hawwas, *op.cit.*, h. 436.

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ Abu Husin Muslim Bin Hijaj Bin Muslim, *op.cit.*, h. 124.

Berdasarkan ketetapan di atas maka seluruh ulama' mengatakan kafir dan murtad kepada setiap orang yang mengingkari wajib hukumnya puasa Ramadhan, atau meragukan, atau menyepelekannya karena hal itu berarti mendustakan Allah dan RasulNya, dan secara terang-terangan merupakan pernyataan keluar dari Islam⁹³.

C. Macam-macam Puasa

Adapun macam-macam puasa tersebut adalah sebagai berikut :

1. Puasa wajib. Puasa wajib terdiri dari tiga macam :

- a. Puasa yang diwajibkan karena waktu tertentu yakni puasa pada bulan Ramadhan.
- b. Puasa yang diwajibkan karena suatu sebab (*illat*) yakni, puasa kafarat.
- c. Puasa yang diwajibkan karena seseorang mewajibkan puasa kepada dirinya sendiri, yakni puasa nazar⁹⁴.

2. Puasa haram. Puasa haram terdiri dari :

- a. Puasa Sunnah (*nafilah*) seorang perempuan yang dilakukan tanpa izin suaminya. Kecuali, jika suaminya sedang tidak memerlukannya. Misalnya: ketika suaminya sedang bepergian, sedang melakukan ihram haji atau umrah, atau sedang melakukan *i'tikaf*.

⁹² Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Puasa*, alih bahasa oleh Nabilah libis, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), Cet: ke-III, h. 26.

⁹³ *Ibid*, h. 26.

⁹⁴ Wahbah al-Zuhayly, *op.cit.*, h 108.

- b. Puasa pada hari raya dan hari-hari *tasyrik*. Menurut mazhab Hanafi, puasa yang dilakukan hari-hari tersebut hukumnya makruh takhrimi, sedangkan menurut mazhab yang lainnya haram, serta tidak sah menurut mazhab yang lain, baik puasa itu merupakan puasa wajib atau puasa sunnah.
- c. Puasa wanita yang sedang haid atau nifas hukumnya haram dan tidak sah.
- d. Puasa yang dilakukan oleh orang yang khawatir akan keselamatan dirinya jika ia berpuasa⁹⁵.

3. Puasa makruh. Puasa makruh terdiri dari :

- a. Puasa hanya pada hari Jumat saja atau hari Sabtu saja. Puasa satu atau dua hari sebelum Ramadhan, namun tidak makruh apabila lebih, menurut ulama' Hanafi dan Hambali. Menurut ulama' Maliki, tidak makruh sehari atau dua hari sebelum Ramadhan. Ulama' Syafi'iyah berpendapat, haram puasa sehari atau dua hari sebelum Ramadhan.
- b. Puasa yang dilakukan oleh orang sakit, musafir, wanita yang sedang menyusui, dan orang tua, jika merasa menyulitkan bagi mereka⁹⁶.

4. Puasa *tathawwu* atau puasa sunnah. Menurut kesepakatan para ulama, yang termasuk puasa *tathawwu* adalah sebagai berikut:

⁹⁵ *Ibid.*, h. 116.

⁹⁶ *Ibid.*, h. 121.

- a. Berpuasa sehari dan berbuka sehari, puasa ini merupakan jenis puasa *tathawwu'* yang paling utama.
- b. Berpuasa tiga hari dalam setiap bulan. Dalam puasa ini yang lebih utama adalah berpuasa pada hari *bidh*, yakni pada tanggal 13, 14, dan 15. Ketiga hari ini dikatakan *bidh* karena pada siang harinya diterangi matahari dan pada malam harinya diterangi bulan.
- c. Puasa pada hari Senin dan Kamis pada setiap minggu.
- d. Puasa enam hari pada bulan Syawal, meskipun tidak beruntun tetapi jika puasa dilakukan secara beruntun setelah hari raya hal itu lebih utama.
- e. Puasa pada hari Arafah, yaitu puasa pada tanggal 9 Zulhijah bagi orang yang tidak sedang melakukan ibadah haji.
- f. Berpuasa selama 8 hari pada bulan Zulhijah sebelum hari Arafah.
- g. Berpuasa pada hari *Tasu'a* dan *Asyura*, yaitu pada tanggal 9 dan 10 Muharam.
- h. Berpuasa pada bulan-bulan yang dimuliahkan. Yaitu empat bulan dalam satu tahun (Zulkaidah, Zulhijah, Muharam, dan Rajab).
- i. Puasa bulan Sya'ban⁹⁷.

⁹⁷*Ibid.*, h. 132.

D. Syarat Wajib dan Sahnya Puasa

1. Syarat wajib puasa

Seseorang diwajibkan berpuasa apabila telah memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Beragama Islam.
- b. Baliq dan berakal, anak-anak belumlah diwajibkan berpuasa, tetapi apabila kuat mengerjakannya, boleh diajak berpuasa sebagai latihan.
- c. Suci dari haidh dan nifas (bagi wanita).
- d. Kuat berpuasa. Dalam arti kata tidak sakit dan bukan yang sudah tua. Orang sakit dan orang tua, mereka ini boleh tidak berpuasa, tetapi wajib membayar fidyah⁹⁸.

2. Syarat sah puasa

Adapun yang menjadikan syarat puasa adalah sebagai berikut:

- a. Islam. Jika seorang kafir, baik asli atau kafir murtad berniat puasa, maka puasanya tidak sah.
- b. Mumayiz. Artinya mengerti dan mampu membedakan mana yang baik dan yang tidak baik.
- c. Suci dari haid dan nifas. Orang yang sedang haid dan nifas tidak wajib puasa dan juga tidak sah melakukan puasa tetapi mereka wajib *mengqadha* setelah kembali suci.
- d. Berpuasa pada waktunya. Berpuasa dilakukan pada waktunya yang tepat, karena puasa itu tidak sah jika dikerjakan di waktu-waktu yang

⁹⁸ Muhammad Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 2006), Cet. ke-II, h. 327.

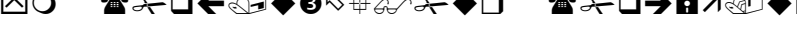
tidak dibenarkan seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha dan hari-hari tasyrik⁹⁹.

E. Rukun Puasa

Rukun merupakan hal yang terpenting dalam ibadah. Adapun rukun puasa terdiri dari dua rukun, yaitu:

1. Menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa, sejak terbit fajar hingga terbenam matahari¹⁰⁰. Hal ini berdasarkan firman

Allah SWT, surat al-Baqarah (2): 187,



2. Berniat. Berniat puasa hendaknya dilakukan sebelum fajar pada tiap malam bulan Ramadhan. Hakikat niat adalah menyengaja suatu perbuatan untuk mentaati perintah Allah SWT dalam mengharapkan ridha Allah. Oleh karena itu, siapa yang makan pada

⁹⁹ Hasbi As-Shidiqy, *Pedoman Puasa*, (Jakarta: Bulan Bintang), Cet. ke-XIV, h. 79.

¹⁰⁰ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h. 34.

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 25.

waktu sahur dengan maksud akan berpuasa dan menahan diri dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, berarti ia telah berniat. Begitu juga orang yang bertekad akan menghindari segala hal yang dapat membatalkan puasa di siang hari dengan ikhlas karena Allah SWT, juga berarti telah berniat¹⁰².

F. Hal-hal yang membatalkan Puasa

Adapun perkara yang membatalkan puasa adalah sebagai berikut ini:

1. Memasukan benda dari luar tubuh ke dalam tubuh secara sengaja baik berupa makanan maupun tidak berupa makanan, melalui bagian tubuh yang berongga, antara lain lewat hidung, mata, telinga, dubur, dan vagina¹⁰³. Pengecualian dalam masalah ini adalah kemasukan lalat, kulit gandum dan sejenis keduanya, misalnya asap dupa, debu jalan, mencicipi makanan kemudian diludahkan, memakai wangi-wangian, dan lain sebagainya tidak membatalkan puasa¹⁰⁴.
2. Muntah dengan sengaja. Jika orang yang berpuasa ingin dan berusaha memuntahkan isi perutnya, lalu ia muntah dengan sengaja maka ia wajib mengqadha puasanya. Sedangkan jika ia muntah tanpa sengaja dan tanpa upaya dari dirinya, melainkan terdorong

¹⁰² Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h. 35.

¹⁰³ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahbab Sayyed Hawwas, *op.cit.*, h. 463.

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 464.

keluar dengan sendirinya tanpa keinginannya maka hal itu tidak merusak puasanya¹⁰⁵.

3. Haid dan nifas tersebut sesaat sebelum terbenam matahari. Sebab keabsahan puasa tergantung kepada ketiadaan keduanya, dan ini sudah menjadi kesepakatan para ahli ilmu. Jika seorang wanita mengalami haid dan nifas di siang hari bulan Ramadhan, lalu ia terus melanjutkan puasa dan tidak membatalkan puasanya tersebut, maka puasanya tidak sah¹⁰⁶.
4. Bersetubuh. Jika seseorang bersetubuh disaat berpuasa, maka seketika itu puasanya menjadi batal, sehingga ia harus mengqadha dan membayar *kafarat*. *Kafarat* yang harus ia bayar adalah membebaskan seorang budak. Apabila tidak menemukan seorang budak atau tidak mempunyai harta untuk mengantikan harganya, maka ia harus berpuasa selama dua bulan berturut-turut, apabila tidak mampu berpuasa selama dua bulan berturut-turut karena adanya uzur yang dibenarkan syara', maka ia harus memberi makan enam puluh orang miskin, setiap orang setengah *sha'*¹⁰⁷ dari makanan pokok di negerinya¹⁰⁸.

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahbab Sayyed Hawwas, *op.cit.*, h. 465.

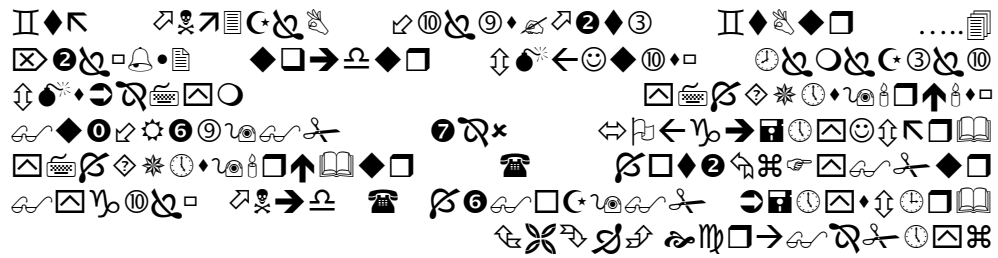
¹⁰⁷ setengah *sha'* adalah sekitar 1024 gram.

¹⁰⁸ Saleh al-Fauzan, *al-Mulakhkhasul Fiqhi*, alih bahasa oleh Abdul Hayyi al-Kattani, Ahmad Ikhwani, Budiman Mushtofa, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Cet. ke-I, h. 297.

5. Keluar mani karena mencium istri, menyentuh, berulang-ulang melihat istri atau wanita lain, atau juga karena melakukan onani. Apabila ini terjadi pada seseorang, maka puasanya menjadi batal dan wajib mengqadahnya tanpa harus membayar *kafarat*. Seseorang tidur lalu keluar mani puasanya tetap sah dan tidak batal. Ia juga tidak mempunyai tanggungan apa-apa karena itu terjadi di luar kehendaknya, namun ia tetap wajib mandi janabah¹⁰⁹.
6. Gila dan pingsan. Barangsiapa berniat puasa, lalu ia mendadak gila atau tidak sadarkan diri sepanjang siang dan tidak kunjung sadar maka puasanya tidak sah. Sebab puasa menurut istilah *syara'* adalah menahan diri dengan niat. Sementara orang gila atau pingsan tidak memiliki kesadaran untuk berniat sehingga tidak ada puasa baginya. Meski sama-sama tidak sadar, puasa orang tidur tetap sah meskipun ia tidur sepanjang siang. Sebab tidur adalah kebiasaan dan berbeda dengan orang gila atau orang pingsan, orang yang tidur tidak kehilangan perasaan atau kesadaran secara penuh, jika dibangunkan ia akan bangun¹¹⁰.
7. Murtad. Yaitu keluar dari agama Islam dengan pernyataan, perbuatan atau keyakinan, hal ini merujuk pada firman Allah SWT, dalam surat al-Baqarah (2): 217,

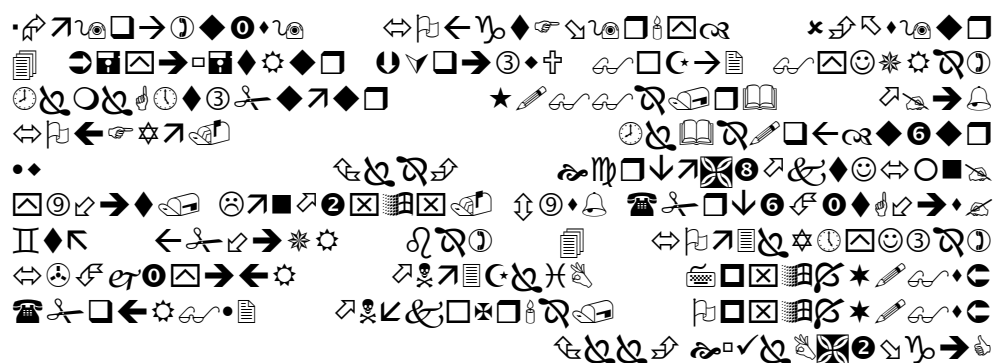
¹⁰⁹*Ibid.*

¹¹⁰ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahbab Sayyed Hawwas, *op.cit.*, h. 467.



“..... Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya”¹¹¹.

Barangsiapa murtad dari Islam di tengah-tengah piasanya, maka piasanya langsung batal dan wajib mengqadahnya jika ia kembali masuk Islam. Murtadnya tersebut seperti meyakini sesuatu yang membuatnya kafir atau meragukan sesuatu yang bisa membuat kafir jika diragukan, atau mengucapkan kalimat kafir dengan olok-olok atau tidak. Allah SWT. Berfirman dalam surat at-Taubah (9): 65-66,



“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya kamu selalu

¹¹¹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 34.

berolok-olok?, Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman, jika kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa”¹¹².

8. Meniatkan berbuka puasa. Seseorang yang berniat berbuka, padahal ia berpuasa, maka puasanya batal walaupun ia tidak melakukan sesuatu yang membatalkan puasa, disebabkan karena niat itu adalah salah satu rukun puasa, maka jika bertentangan dengan niat puasa, yaitu sengaja untuk berbuka, maka batal puasanya¹¹³. Empat Imam mazhab berbeda pendapat mengenai orang yang berniat membatalkan puasanya. Menurut Imam Hanafi, Maliki, dan Syafi, I, puasanya tidak batal. Namun, Imam Hambali mengatakan batal¹¹⁴.

G. Hikmah Puasa

Puasa merupakan ajaran agama yang mempunyai banyak hikmah, baik yang bersifat spiritual maupun materil. Diantara hikmah-hikmah puasa tersebut antara lain adalah:

1. Puasa merupakan ibadah kepada Allah SWT, ketundukan terhadap perintah Allah dan pemeliharaan diri dari larangan-laranganNya. Seorang mukmin dengan puasanya akan diberikan pahala yang luas dan tidak terbatas. Sebab puasa itu hanya diperuntukkan bagi Allah SWT yang

¹¹² *Ibid.*, h. 158.

¹¹³ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h. 74.

¹¹⁴ Syaikh al-‘Amam Muhammad Bin ‘Abdurrahman ad-Dimasyqi, *op.cit.*, h. 151.

kedermawananNya sangat luas. Dengan puasa dia akan memperoleh keridhaan dari Allah dan berhak memasuki Surga dari pintu khusus bagi orang-orang yang berpuasa, yaitu *Arrayan*¹¹⁵.

2. Puasa mendidik jiwa-jiwa dan melatihnya untuk lapar yang memeras perut dan anggota tubuh jadi lemah. Pemikiran tersebut pada umumnya jadi sama diantara kaya dengan yang miskin, hingga kehidupan menjadi tenang. Dari segi pengamalan terealisasinya makna kebebasan, persaudaraan dan persamaan. Maka, orang yang kaya akan belas kasih pada yang fakir, orang fakir mencintai orang yang kaya, dan dengan nikmat Allah semuanya menjadi kaya¹¹⁶.
3. Melatih manusia memiliki sifat takut kepada Allah, baik secara rahasia, maupun terang-terangan karena tidak ada yang mengawasi orang yang berpuasa kecuali Allah. Ia meninggalkan syahwatnya karena semata-mata melaksanakan perintah Allah dan tunduk kepada petunjuk agamanya, untuk berpuasa sebulan lamanya. Dengan demikian, rahasia yang terkandung dalam ibadah puasa adalah dapat tercapainya derajat taqwa¹¹⁷.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Araf (7): 201,

وَلَا يَسْتَوِي السَّابِقُ وَالْمُتَأَخِّرُ ۚ وَأُولَٰئِكَ لَا يَتَذَكَّرُونَ ۚ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ۚ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ۚ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ۚ

¹¹⁵ Wahbah al-Zuhayly, *op.cit.*, h. 86.

¹¹⁶ Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi, *Hikmah at-Tasyri' wa Falsafatuhu*, alih bahasa oleh Faisal Saleh, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), Cet. ke-I, h. 214.

¹¹⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahbab Sayyed Hawwas, *op.cit.*, h. 442.

“Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa waswas dari Syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya”¹¹⁸.

4. Puasa bisa menenangkan nafsu amarah dan meruntuhkan kekuatannya yang tersalurkan dalam anggota tubuh, seperti mata, lidah, telinga, dan kemaluan. Dengan berpuasa aktifitas nafsu menjadi lemah¹¹⁹.
5. Puasa mengajarkan sikap disiplin, karena puasa menuntut orang yang berpuasa untuk makan dan minum pada waktu yang telah ditentukan. Puasa dapat menimbulkan solidaritas di kalangan umat Islam, baik yang berada di timur maupun di barat. Mereka berpuasa dan berbuka pada satu waktu¹²⁰.
6. Puasa membiasakan seseorang untuk bersabar dan tahan uji. Puasa juga mendidik jiwa agar biasa dan dapat menahan diri, sehingga mudah menjalankan semua kebaikan dan meninggalkan segala larangan¹²¹.
7. Puasa dapat menghilangkan zat-zat merugikan yang mengendap dalam tubuh, terutama dalam tubuh orang yang terbiasa hidup mewah karena mereka kurang aktifitas. Puasa juga mengeringkan bagian-bagian lembab

¹¹⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 176.

¹¹⁹ Wahbah al-Zuhayly, *op.cit.*, h. 89.

¹²⁰ *Ibid.*, h. 88.

¹²¹ Muhammad Rifa'i, *op.cit.*, h. 345.

di dalam tubuh yang membahayakan, membersihkan lambung dari racun, dan mengeluarkan lemak yang sangat berbahaya bagi hati¹²².

H. Hal-hal yang membolehkan seseorang tidak berpuasa

Seseorang yang sedang berpuasa boleh berbuka karena adanya udzur atau halangan¹²³. Adapun hal-hal yang membolehkan seseorang untuk berbuka adalah:

1. Musafir atau orang dalam perjalanan

Perjalanan yang membolehkan pembatalan puasa yaitu perjalanan jauh yang membolehkan pengqasharan shalat. Perjalanan seperti ini kira-kira sejauh 89 km. Jumhur memberikan syarat bahwa perjalanan tersebut harus dimulai sebelum terbit fajar¹²⁴.

Jumhur ulama berpendapat bahwa bepergian yang dibolehkan berbuka ukurannya yaitu bepergian yang boleh mengqashar shalat. Sedangkan mazhab Zhahiri berpendapat bepergian apapun bentuknya maka dibolehkan berbuka¹²⁵.

Imam empat mazhab sepakat bahwa orang yang sedang bepergian (musafir) dan penderita sakit yang tidak bisa disembuhkan boleh tidak berpuasa. Tetapi, jika mereka tetap berpuasa maka puasanya tetap sah.

¹²² Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahbab Sayyed Hawwas, *op.cit.*, h. 443.

¹²³ Wahbah al-Zuhayly, *op.cit.*, h. 208.

¹²⁴ *Ibid.*, h. 209.

¹²⁵ Ibnu Rusyd, *op.cit.*, h. 610.

Sementara itu, jika mereka berpuasa, padahal puasa itu membahayakan diri mereka, maka hukumnya adalah makruh¹²⁶.

2. Orang yang sakit

Orang yang sakit yang boleh membatalkan puasanya adalah orang yang mempunyai penyakit jika berpuasa menimbulkan kesulitan yang berat atau menyebabkan kerusakan bagi dirinya. Begitu juga jika khawatir penyakitnya akan bertambah parah atau kesembuhannya memakan waktu lama.

Namun, jika sakitnya tersebut tidak membahayakan dirinya puasa tidak boleh dibatalkan. Contoh penyakit yang tidak membahayakan seperti penyakit kulit, sakit gigi, sakit jari, bisul, dan yang lainnya¹²⁷.

3. Orang tua

Seorang kakek atau nenek yang sudah pikun apabila sangat berat untuk melakukan puasa, mereka boleh tidak berpuasa. Menurut Imam Syafi'i dan Imam Ahmad mereka wajib memberi makan satu *mud*¹²⁸ gandum setiap hari. Sementara menurut ulama dari mazhab Imam Hanafi, mereka harus memberi makan setengah *sha*'¹²⁹ gandum atau tepung, atau senilai dengannya, dengan catatan kalau ia mampu, jika

¹²⁶ Syaikh al-'Amam Muhammad Bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *loc.cit.*

¹²⁷ Wahbah al-Zuhayly, *op.cit.*, h. 215.

¹²⁸ 1 *mud* setara dengan 675 Gr.

¹²⁹ 1 *sha* setara dengan 4 *mud*.

tidak mampu, mereka harus *beristigfar* mohon ampun kepada Allah SWT.

Menurut Imam Maliki, seseorang yang sangat renta boleh tidak berpuasa dan mereka tidak dikenakan kewajiban apa-apa. Alasannya, mereka tidak berpuasa karena memang tidak sanggup melakukannya. Mereka tidak wajib membayar fidyah, sama seperti orang yang sakit cukup berat yang tidak dikenakan apa-apa¹³⁰.

4. Wanita hamil dan menyusui

Wanita hamil dan menyusui bayi dibolehkan untuk tidak berpuasa. Dengan catatan, keduanya khawatir atas dirinya sendiri atau bayinya, baik wanita yang menyusui itu sebagai ibu bayi maupun sebagai wanita yang disewa. Kekhawatiran itu bisa berupa kurangnya ketajaman akal, kerusakan, atau timbulnya suatu penyakit¹³¹.

5. Rasa lapar dan haus yang membahayakan

Berbuka boleh dilakukan oleh orang yang merasa sangat lapar dan haus yang khawatir akan terjadi kerusakan atas dirinya, khawatir akan berkurangnya ketajaman akal, atau khawatir akan keselamatan sebagian alat indranya. Jika dia berbuka, dia harus mengqadha puasanya tersebut di hari yang lain. Jika seseorang merasa khawatir atas

¹³⁰ Syaikh hasan Ayyub, *Fikih al-Ibadah*, alih bahasa oleh Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka al-Kausae, 2003), Cet. ke-I, h. 664.

¹³¹ Wahbah al-Zuhayly, *op.cit.*, h. 216.

keselamatan jiwanya, dia diharamkan berpuasa¹³². Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah (2): 195,



“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”¹³³.

BAB IV

KEWAJIBAN BERBUKA PUASA PADA BULAN RAMADHAN BAGI MUSAFIR MENURUT IBNU HAZM

A. Pendapat Ibnu Hazm tentang berbuka Puasa pada Bulan Ramadhan bagi Musafir

Berbuka puasa pada bulan Ramadhan menurut Ibnu Hazm merupakan suatu kewajiban jika seseorang telah melakukan perjalanan sejauh 1 mil. Perjalanan yang ditempuh dengan jarak 1 mil tersebut baik bertujuan untuk

¹³² *Ibid.*, h. 220.

¹³³ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 30.

berbuat taat kepada Allah atau untuk melakukan suatu perbuatan maksiat, Ibnu Hazm mewajibkan untuk berbuka¹³⁴.

Mengenai bagi yang berpuasa dalam perjalanan yang ditempuh dengan jarak 1 mil tersebut, Ibnu Hazm berpendapat bahwa puasanya tersebut tidak terhitung dengan puasa yang fardhu¹³⁵. Oleh karena itu, Ibnu Hazm mewajibkan mengganti puasa tersebut pada hari yang lain selain bulan Ramadhan¹³⁶.

Perkataan Ibnu Hazm tersebut, dapat dilihat dalam kitab *al-Muhalla*, dengan konteks:

وَمَنْ سَافَرَ فِي رَمَضَانَ سَفَرَ طَاعَةً أَوْ سَفَرَ مَعْصِيَةٍ، أَوْ لَا طَاعَةَ، وَلَا مَعْصِيَةَ فَقَرَضَ عَلَيْهِ الْفِطْرُ إِذَا تَجَاوَزَ مِيلًا، أَوْ بَلَغَهُ، بَطُلَ صَوْمُهُ حِينَئِذٍ لَا قَبْلَ ذَلِكَ، وَيَقْضِي بَعْدَ ذَلِكَ فِي أَيَّامٍ أُخَرَ، وَلَهُ أَنْ يَصُومَهُ تَطَوُّعًا، أَوْ، عَنْ وَاجِبٍ لَزَمَهُ، أَوْ قَضَاءً، عَنْ رَمَضَانَ خَالٍ لَزَمَهُ، وَإِنْ وَاثَقَ فِيهِ يَوْمَ نَذَرَهُ صَامَهُ

137

“Orang yang bepergian pada bulan Ramadhan, baik bepergian untuk taat dan maksiat, atau bukan ketaatan dan bukan maksiat, maka wajib berbuka bila telah melewati 1 mil atau sampai dalam jarak 1 mil, atau yang sebanding dengannya. Pada saat itu puasanya batal, bukan sebelum itu. Kemudian ia harus mengqadhanya di hari-hari yang lain. Tapi ia boleh berpuasa sunnah atau puasa wajib yang harus dilakukannya atau qadha Ramadhan yang telah lalu. Dan bila hari tersebut bertepatan dengan puasa nazar, ia harus berpuasa nazarnya”.

¹³⁴ Abu Muhammad Ali Bin Ahmad Bin Said Bin Hazm, *al-Muhalla*, *op.cit.*, h. 243.

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ Ibnu Rusyd, *loc.cit.*

¹³⁷ Abu Muhammad Ali Bin Ahmad Bin Said Bin Hazm, *al-Muhalla*, *loc.cit.*

Ibnu Hazm berpendapat bahwa jarak yang kurang dari 1 mil hukumnya bukanlah perjalanan, karena Nabi Muhammad SAW pergi jauh untuk buang air, tetapi beliau tidak mengqashar shalatnya dan tidak berbuka. Untuk jarak yang kurang dari 1 mil Ibnu Hazm tidak menemukan pendapat seorang ulama tentang hal ini¹³⁸.

Ibnu Hazm mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW menyuruh agar menerima dispensasi untuk berbuka tersebut, sedang perintah Nabi Muhammad SAW adalah wajib, jadi dispensasi tersebut bersifat wajib. Ibnu Hazm juga berpendapat bahwa puasa Ramadhan orang yang dalam perjalanan hanyalah membuat Allah SWT murka¹³⁹.

Di sisi lain, berdasarkan hadits yang menjadi landasan Ibnu Hazm, ia mengatakan bahwa Allah menggugurkan puasa dan setengah shalat bagi musafir. Beliau berpendapat bahwa hadits yang beliau gunakan bersifat mutawatir dan jelas, tidak ada satu pun yang menentanginya sehingga tidak boleh keluar darinya¹⁴⁰.

¹³⁸ *Ibid.*, h. 245.

¹³⁹ *Ibid.*, h. 257.

¹⁴⁰ *Ibid.*, h. 255.

Selain itu, Ibnu Hazm juga berpendapat bahwa yang dilarang berpuasa dalam perjalanan hanyalah puasa Ramadhan saja, sedangkan puasa lainnya baik yang wajib ataupun yang sunnah tetap berlaku dalam perjalanan¹⁴¹.

Ibnu Hazm juga berpendapat bahwa mengqadha puasa tersebut di hari-hari lain adalah wajib, yang berdasarkan dari dalil al-Qur'an. Ia boleh mengqadha puasa baik dalam perjalanan atau ketika sedang tidak berpergian. Ibnu Hazm mengatakan bahwa Allah SWT tidak mengkhususkan hari-hari lain tersebut baik saat sedang tidak berpergian atau ketika sedang dalam perjalanan¹⁴².

B. Alasan dan Dasar Hukum yang digunakan Ibnu Hazm dalam menetapkan berbuka Puasa pada bulan Ramadhan bagi Musafir

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Ibnu Hazm mempunyai empat metode dalam mengistinbathkan suatu hukum. Empat metode tersebut adalah nash al-Qur'an, kalam Rasulullah SAW, ijma, dan ad-dalil.

¹⁴¹ *Ibid.*

¹⁴² *Ibid.*, h. 246.

Dari metode istinbath hukum yang digunakan Ibnu Hazm tersebut, terlihat bahwa Ibnu Hazm adalah salah seorang tokoh yang menghidupkan ilmu al-Qur'an dan ilmu hadits, menampakkan kepada masyarakat bahwa al-Qur'an dan kecakupannya dapat menampung hukum segala kejadian. Ia beralasan dengan firman Allah dalam surat al-Maidah (6): 3,



“Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu”¹⁴³.

Dengan turunnya ayat ini Ibnu Hazm berpendapat bahwa agama itu telah sempurna dan sesuatu yang sempurna itu tidak ada sumbernya untuk ditambahi. Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa minhaj Ibnu Hazm adalah minhaj Zahiri¹⁴⁴. Salah satu pendapatnya yang mengambil hukum hanya berdasarkan Zhahir ayat saja yaitu dalam menetapkan hukum wajib berbuka puasa bagi musafir.

Dalam mengeluarkan suatu hukum, ia selalu mengacu pada nash-nash al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW, dengan mengambil zhahir nash dan ijma'. Sehingga dalam menetapkan hukum wajib berbuka puasa bagi musafir ia mengambil makna zhahir firman Allah surat al-Baqarah (2):185,

¹⁴³ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 108.

¹⁴⁴ Rahman Alwi, *op.cit.*, h. 73.



“Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain....”¹⁴⁵.

Ibnu Hazm mengatakan bahwa ayat tersebut adalah *muhkam* (jelas hukumnya) berdasarkan ijma’ kaum muslimin. Ia tidak dinasakh dan tidak ditakhshiskan. Jadi, benarlah bahwa Allah SWT tidak mewajibkan puasa Ramadhan kecuali terhadap orang yang hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan tersebut. Puasa tersebut tidak wajib terhadap orang sakit dan musafir kecuali pada hari-hari lain selain bulan Ramadhan¹⁴⁶.

Adapun dasar hukum lainnya yang digunakan Ibnu Hazm dalam menetapkan kewajiban berbuka puasa bagi musafir juga berlandaskan kepada hadits baginda Rasulullah SAW, yaitu:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَامَ رَمَضَانَ فَصَامَ حَتَّى بَلَغَ كُرَاعَ الْعَمِيمِ فَصَامَ النَّاسُ ثُمَّ دَعَا بِقَدَحٍ مِنْ مَاءٍ فَرَفَعَهُ حَتَّى نَظَرَ النَّاسُ إِلَيْهِ ثُمَّ شَرَبَ فَقِيلَ لَهُ بَعْدَ ذَلِكَ إِنَّ بَعْضَ النَّاسِ قَدْ صَامَ فَقَالَ أُولَئِكَ الْعَصَاةُ أُولَئِكَ الْعَصَاةُ¹⁴⁷.

¹⁴⁵ Departemen Agama RI., *loc.cit.*

¹⁴⁶ Abu Muhammad Ali Bin Ahmad Bin Said Bin Hazm, *al-Muhalla*, *op.cit.*, h. 253.

¹⁴⁷ Abu Husin Muslim Bin Hijaj Bin Muslim., *loc.cit.*, h. 141.

“Dari Jabir bin Abdullah ra, bahwasanya Rasulullah SAW melakukan perjalanan di bulan Ramadhan ke Makkah pada tahun pembebasan kota Makkah (*yamul fath*). Beliau berpuasa hingga tiba di lembah Ghamim dan para sahabat yang menyertainya turut berpuasa. Beliau lalu meminta tempat air, lalu mengangkatnya agar orang-orang melihatnya, kemudian beliau meminumnya. Setelah itu diberitahukan kepada beliau bahwa sebagian orang-orang yang ikut tetap berpuasa. Beliau menjawab, "Mereka telah berbuat dosa, mereka berbuat dosa (HR. Muslim)”.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَرَأَى رَجُلًا قَدْ اجْتَمَعَ النَّاسُ عَلَيْهِ وَقَدْ ظَلَّلَ عَلَيْهِ فَقَالَ مَا لَهُ قَالُوا رَجُلٌ صَائِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ

148

“Dari Jabir bin Abdullah ra, dia berkata, suatu ketika Rasulullah SAW berada dalam perjalanan, beliau melihat seorang lelaki yang dikerumuni banyak orang. Orang itu dilindungi dari panas matahari, lalu Rasulullah SAW bertanya, apa yang terjadi dengannya? Mereka menjawab, “Dia sedang berpuasa”. Rasulullah SAW bersabda, “Tidak termasuk kebaikan jika kalian berpuasa selama dalam perjalanan (HR. Muslim)”.

Ibnu Hazm mengatakan dalam suatu riwayat yang sah bahwa Rasulullah bepergian di bulan Ramadhan pada tahun kemenangan lalu beliau berbuka. Menurut Ibnu Hazm, beliau adalah orang yang paling paham maksud dari firman Allah SWT. Jadi, apa yang disampaikan beliau itulah yang kita ambil dan yang berasal dari beliau yang kita pakai, bukan dari selain beliau¹⁴⁹.

Adapun mengenai hadits yang dijadikan dasar hukum oleh jumhur ulama yang mengatakan bahwa boleh berpuasa, menurut Ibnu Hazm hadits

¹⁴⁸ *Ibid.*, h. 142.

¹⁴⁹ Abu Muhammad Ali Bin Ahmad Bin Said Bin Hazm, *al-Muhalla*, *op.cit.*, h. 250.

tersebut tidak bisa di jadikan dalil. Hadits tersebut bertentangan dengan pendapatnya dan menolak hadits tersebut¹⁵⁰.

Hadits-hadits yang dijadikan jumhur sebagai dalil, namun ditolak oleh Ibnu Hazm diantaranya adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ حَمْرَةَ بْنَ عَمْرِو الْأَسْلَمِيِّ قَالَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرِ الصَّيَامَ فَقَالَ إِنْ شِئْتَ فَصُمْ وَإِنْ شِئْتَ فَأَفْطِرْ¹⁵¹.

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Aisyah ra, isteri Nabi Muhammad SAW, bahwa Hamzah bin Amru al-Aslamiy berkata, kepada Nabi Muhammad SAW, Apakah aku boleh berpuasa saat bepergian? Ia adalah orang yang sering berpuasa. Maka Beliau menawab, Jika kamu mau berpuasalah dan jika kamu mau berbukalah (HR. Bukhari)”.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ أَنَّ إِسْمَاعِيلَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَهُ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ فِي يَوْمٍ حَارٍّ حَتَّى يَضَعَ الرَّجُلُ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ مِنْ شِدَّةِ الْحَرِّ وَمَا فِيْنَا صَائِمٌ إِلَّا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَابْنُ رَوَاحَةَ¹⁵².

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamzah dari Abdurrahman bin YAzid bin Jabir bahwa Isma'il bin 'Ubaidullah menceritakan kepada kami dari Ummu Ad-Darda' dari Abu ad-Darda' radliallahu anhu berkata: Kami pernah bepergian bersama Nabi Muhammad SAW pada sebagian perjalanan beliau pada hari yang sangat panas sehingga ada seseorang yang meletakkan tangannya di atas

¹⁵⁰ *Ibid.*, h. 148.

¹⁵¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Matan Maskul al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikri, th), h. 406.

¹⁵² *Ibid.*

kepalanya karena amat panasnya dan tidak ada diantara kami yang berpuasa kecuali Nabi Muhammad SAW dan Ibnu Ruwahah (HR. Bukhari)”.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي السَّعْرِ فَمِنَّا الصَّ
فَنَزَلْنَا مَنَزَلًا فِي يَوْمٍ حَارٍّ أَكْثَرْنَا ظِلًّا صَاحِبُ الْكِسَاءِ وَمِنَّا مَنْ يَتَّقِي الشَّمْسَ بِيَدِهِ قَالَ فَسَقَطَ الصُّوَامُ وَقَامَ
الْمُفْطِرُونَ فَضَرَبُوا الْأُبْيَةَ وَسَقَوْا الرِّكَابَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَهَبَ الْمُفْطِرُونَ الْيَوْمَ

153

“Dari Anas ra, dia berkata, "Kami bersama Rasulullah SAW dalam suatu perjalanan. Di antara kami ada yang berpuasa dan ada juga yang berbuka. Kami berhenti di suatu tempat pada hari yang sangat panas, maka yang banyak berlindung di antara kami adalah orang yang memiliki kain penutup. Diantara kami ada juga yang berlindung dari terik matahari dengan tangannya." Lalu Anas berkata, "Maka orang-orang yang berpuasa pada berjatuhannya, sedangkan orang-orang yang berbuka tetap tegar. Lalu mereka mendirikan perkemahan dan memberi minuman kepada binatang pengangkut. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "Pada hari ini, orang-orang yang tidak berpuasa mendapatkan pahala (HR. Muslim)”.

Menurut Ibnu Hazm, hadits Hamzah bin Amru yang membolehkan berpuasa Ramadhan saat dalam perjalanan menjelaskan bahwa Hamzah tersebut bertanya kepada nabi tentang puasa sunnah. Alasannya karena ia berkata “Aku adalah orang yang sering berpuasa, apakah aku boleh berpuasa dalam perjalanan?”. Anggapan Ibnu Hazm bahwa ia sering berpuasa tersebut berarti ia adalah puasa sunnah. Karena Ibnu Hazm menganggap puasa yang

¹⁵³ *Ibid.*

ditanyakan Hamzah tersebut adalah puasa sunnah, maka menurutnya hadits tersebut tidak bisa dijadikan dalil¹⁵⁴.

Adapun hadits Abu Darda', dan Anas ra, Ibnu Hazm mengatakan semuanya tersebut tidak bisa dijadikan dalil karena di dalamnya tidak ada penjelasan bahwa Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan tersebut saat puasa Ramadhan. Menurutya bisa jadi puasa yang dilakukan nabi tersebut adalah puasa sunnah. Ia mengatakan tidak boleh menetapkan sesuatu atau mengambil landasan hukum dengan sesuatu yang tidak terdapat dalam hadits tersebut atas al-Qur'an.¹⁵⁵

C. Analisa

Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan bahwasannya hukum puasa pada bulan Ramadhan adalah wajib. Akan tetapi, Allah SWT memberikan keringanan untuk berbuka kepada orang-orang tertentu termasuk salah satunya adalah orang yang sedang dalam perjalanan atau disebut dengan musafir.

Seseorang dianggap bermusafir ialah ketika dia meninggalkan negerinya sampai saat dia kembali. Dan jika dia menetap ditempat yang dituju selama beberapa waktu, dia tetap dianggap musafir selama dia mempunyai niat tidak akan pernah bermukim di tempat tersebut setelah urusannya yang menyebabkan dia melakukan perjalanan terpenuhi¹⁵⁶.

¹⁵⁴ Abu Muhammad Ali Bin Ahmad Bin Said Bin Hazm, *al-Muhalla*, *op.cit.*, h. 252.

¹⁵⁵ *Ibid.*, h. 250.

¹⁵⁶ Syaikh Muhmmad bin Shalih al-Utsaimin, *op.cit.*, h. 6.

Adapun jarak perjalanan yang membolehkan berbuka menurut Wahbah al-Zuhaily adalah safar yang menempuh jarak sebagaimana diperbolehkannya mengqashar shalat yaitu 89 km¹⁵⁷. Sedangkan Imam Maliki, Syafi'i dan Ahmad, berpendapat bahwa jarak yang dibolehkan berbuka tersebut adalah jarak mengqashar shalat yaitu setara dengan perjalanan dua hari mengendarai Unta dan berjalan kaki atau sama dengan 16 *farsakh*¹⁵⁸ sebagaimana jarak antara Mekkah dengan Usfan, atau Mekkah dengan Jeddah. Sedangkan Imam Abu Hanifah berpendapat jaraknya tersebut setara dengan perjalanan tiga hari¹⁵⁹.

Jumhur ulama' berpendapat bahwa berbuka puasa bagi musafir adalah *rukhsah*. Wahbah al-Zuhaily dalam kitabnya *al Fiqh al Islam wa Adillatuhu* menukil pendapat Imam Hambali yang mengatakan bahwa disunahkan berbuka (puasa) dan dimakruhkan berpuasa dalam perjalanan yang diperbolehkan shalat qashar, walaupun tidak ada kesulitan¹⁶⁰.

Mengenai berbuka atau tetap berpuasa bagi musafir menurut pendapat Imam Abu Hanifah, Syafi'i, dan Maliki, bahwa berpuasa lebih utama bagi yang kuat melakukannya, sedangkan berbuka lebih utama bagi orang yang tidak kuat

¹⁵⁷ Muhammad Najmuddin Zuhdi dan Muhammad Anis Sumaji, *125 Masalah Puasa*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), Cet. ke-I, h. 139.

¹⁵⁸ 1 *farsakh* setara dengan 3 mil.

¹⁵⁹ Syaikh Abu Muhammad Asyraf bin Abdul al-Maqshud, *Fatwa Ramadhan*, alih bahasa oleh Abdul Wajib dan Luqman Abdul Jalal, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2009), Cet. ke-I, h. 357.

¹⁶⁰ Wahbah al Zuhaily, *op.cit.*, h. 213.

untuk berpuasa. Sebaliknya, Imam Ahmad mengatakan bahwa berbuka adalah lebih afdhal¹⁶¹.

Pendapat Imam Ahmad yang mengatakan berbuka adalah lebih afdhal berdasarkan hadits Hamzah bin Amr, menurut Imam Ahmad hadits tersebut menunjukan mubah tidak haram dan tidak pula lebih utama¹⁶².

وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَهَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ - قَالَ هَارُونُ حَدَّثَنَا وَقَالَ أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِي مُرَاوِحٍ عَنْ حَمْزَةَ بْنِ عَنْهُ - أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَجِدُ بِي قُوَّةً عَلَى الصَّيَامِ فِي السَّفَرِ فَهَلْ عَلَى جُنَاحٍ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « هِيَ رُخْصَةٌ مِنَ اللَّهِ فَمَنْ أَخَذَ بِهَا فَحَسَنٌ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَصُومَ نَاحَ عَلَيْهِ ». قَالَ هَارُونُ فِي حَدِيثِهِ « هِيَ رُخْصَةٌ¹⁶³ »

“Menceritakan Abu Tohir dan Harun Bin Saidil Aili menceritakan kepada kami Ibnu Wahba menceritakan Umar bin Harits dari Abi Aswad dari ‘Auroh bin Zubir dari Abi Marowih dari Hamzah Ibnu Amar al-Islamy Radliyallaahu ‘anhu bahwa dia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku kuat shaum dalam perjalanan, apakah aku berdosa? maka Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: "Ia adalah keringanan dari Allah, barangsiapa yang mengambil keringanan itu maka hal itu baik dan barangsiapa senang untuk shaum, maka tidak ada larangan baginya (HR. Muslim)”.

Sedangkan pendapat Imam Abu Hanifah, Syafi’i, dan Maliki, yang mengatakan puasa lebih utama beralasan bahwa itulah yang sering dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam berbagai perjalanan. Mereka mengatakan

¹⁶¹ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h.41.

¹⁶² Muhammad bin Ismail al-Amir ash-Shan’ani, *Subulus Salam Syarah Bulughul Maram*, alih bahasa oleh Muhammad Isnain, (Jakarta: Darus sunnah, 2007), Cet. ke-II, h. 143.

¹⁶³ Abu Husin Muslim Bin Hijaj Bin Muslim, *loc.cit.*

bahwa hadits-hadits yang melarang berpuasa ditujukan kepada mereka yang berat untuk melakukan puasa selama dalam perjalanan¹⁶⁴.

Adapun Umar bin Abdul Aziz mengatakan bahwa yang lebih utama adalah yang lebih mudah. Maka orang yang lebih mudah baginya berpuasa ketika itu dan sulit baginya akan mengqadha kemudian hari, maka lebih utama dia berpuasa¹⁶⁵.

Sebagian orang ada yang lebih mudah berpuasa bersama orang-orang yang berpuasa, supaya ia tidak mengqadhanya setelah Ramadhan selama beberapa hari ketika orang-orang tidak berpuasa. Maka terhadap orang ini tentu berpuasa lebih baik¹⁶⁶.

Adapula orang yang merasa lebih ringan jika berbuka dalam bulan Ramadhan agar dapat menyelesaikan beberapa urusan, memenuhi berbagai kebutuhan, dan supaya dapat bergerak dengan mudah dalam menyelesaikan segala sesuatu yang disyari'atkan dan dimubahkan Allah untuknya.

Maka kepada orang ini tentu berbuka lebih baik dan menggantinya pada hari-hari yang lain. Dengan demikian, mana yang lebih baik bagi seseorang, maka itulah yang lebih utama¹⁶⁷. Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah (2): 185.

¹⁶⁴ Muhammad bin Ismail al-Amir ash-Shan'ani, *loc.cit.*

¹⁶⁵ Sayyid Sabiq, *loc.cit.*

¹⁶⁶ Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, alih bahasa oleh As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 429.

¹⁶⁷ *Ibid.*, h. 430.

.....

“...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”...¹⁶⁸.

Kata *يريد* disini diambil dari makna cinta (yakni Dia mencintai kemudahan bagimu). Jika tidak ada bedanya bagimu berpuasa atau tidak berpuasa, maka berpuasa adalah lebih disukai, karena inilah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW¹⁶⁹.

Adapun hal yang berhubungan dengan tujuan perjalanan tersebut, Imam Malik dan Syafi’i membedakan antara bepergian dalam rangka melakukan ketaatan dengan bepergian dalam rangka melakukan maksiat. Menurut mereka, orang yang bepergian untuk maksiat tidak boleh berbuka. Ini sejalan dengan kaidah usul fikih yang mengatakan:

“Rukhsah itu tidak berlaku pada maksiat”.

Adapun mengenai dasar hukum yang mewajibkan berbuka tersebut, bahwa telah dikatakan sebelumnya Ibnu Hazm menggunakan empat metode istinbath hukum yaitu: al-Qur’an, sunnah, ijma, dan ad-dalil. Namun, dalam menggunakan metodenya tersebut Ibnu Hazm berbeda dengan yang lain.

Dalam menggunakan al-Qur’an sebagai sumber hukum yang pertama Ibnu Hazm hanya memahami konteks yang tertulis di dalam al-Qur’an secara

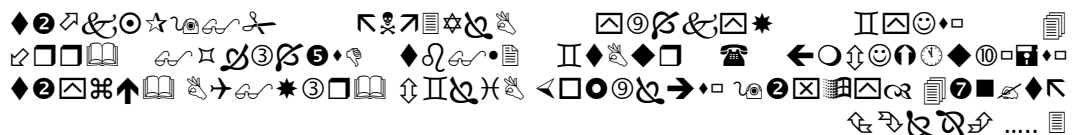
¹⁶⁸ Departemen Agama RI., *loc.cit*.

¹⁶⁹ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Pelajaran mengenai Puasa, Tarawih dan Zakat*, alih bahasa oleh Ummu Abdullah, (tt: Raudhah al-Muhibbin, 2008), h. 5.

hakikat atau zhahir, tanpa menggunakan makna majaz. Begitu juga dengan sunnah, yang dikatakan sunnah bagi Ibnu Hazm hanyalah perkataan Nabi Muhammad SAW saja, Ibnu Hazm tidak memasukan perbuatan dan taqirirnya, kecuali dibarengi dengan ucapan atau qorinah yang menunjukan kepada wajib. Demikian juga dengan ijma' dan dalil, yang dikatakan ijma bagi Ibnu Hazm hanyalah kesepakatan para sahabat saja, dan tidak termasuk kesepakatan yang dibuat setelah sahabat.

Begitu juga penolakan Ibnu Hazm terhadap ijthihad bil *ra'yi* seperti *qiyas*, *istihsan*, *maslahah mursalah*, dan *saad al-zara'i*.¹⁷⁰ Dari perbedaan dalam menggunakan metode istinbath hukum ini, tentunya akan ada perbedaan hukum yang ditetapkan oleh Ibnu Hazm dalam menetapkan suatu hukum dengan ulama yang lainnya. Baik hukum yang ditetapkan berdasarkan al-Qur'an maupun sunnah nabi dan ijma sahabat.

Salah satu hukum yang ditetapkan Ibnu Hazm dengan memandang zhahir ayat yaitu mengenai puasa bagi musafir yang terdapat dalam surat al-Baqarah (2): 185.



“Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu,

¹⁷⁰Rahman Alwi, *op.cit.*, h. 64.

dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain”...¹⁷¹.

Ibnu Hazm memahami ayat tersebut secara zhahir tanpa ada kata yang dibuang sama sekali sehingga ia mengatakan bahwa seorang musafir wajib mengerjakan puasa di hari-hari yang lain apabila ia berbuka pada saat ia bepergian. Padahal ayat tersebut dipahami oleh jumhur secara taqdir yang maksudnya adalah orang sakit atau musafir jika berbuka, maka puasanya diganti di hari yang lain.

Jumhur ulama memandang bahwa ayat tersebut terdapat taqdir (kata yang tersembunyi) yaitu *fa af-thara* dikenal dengan *lahn al-khithab*. Maka artinya menjadi “Barangsiapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia tidak puasa) maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain¹⁷². Pendapat jumhur yang menafsirkan ayat tersebut didukung oleh banyaknya hadits Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa berbuka pada bulan Ramadhan bukanlah wajib tetapi pilihan.

Begitu juga pendapat Ibnu Hazm yang mengatakan bahwa apa yang disampaikan baginda Rasulullah itulah yang kita ambil dan yang berasal dari

¹⁷¹ Departemen Agama RI., *loc.cit.*

¹⁷² Wahbah al-Zuhayly, *op.cit.*, h 214.

beliaulah yang kita pakai, bukan dari selain beliau¹⁷³, sehingga beliau mengatakan puasa dalam perjalanan tidak sah.

Pada prinsipnya apa yang dikatakan Ibnu Hazm tersebut benar adanya, bahwa kita harus mengikuti apa yang disampaikan oleh baginda Rasulullah. Akan tetapi, disini ada hadits yang menunjukkan kebolehan berbuka dan kebolehan untuk berpuasa. Jika memang demikian, tentu menjadi rahmat bagi kita untuk memilih dalam mengikuti apa yang disampaikan oleh baginda Rasulullah melalui haditsnya tersebut.

Mengenai Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang dijadikan dalil oleh Ibnu Hazm, kalau dilihat dari asbabun wurudnya, bahwa hadits tersebut berkaitan di mana pada waktu itu Nabi Muhammad SAW menuju kota Makkah untuk berperang (membuka kota Mekkah) pada bulan Ramadhan, dimana pada waktu itu para shahabat sedang berpuasa dan mereka merasa kelelahan, sehingga nabi berbuka untuk menunjukkan kepada para shahabat bahwa berbuka itu diperbolehkan bagi musafir¹⁷⁴.

Nabi Muhammad SAW memerintahkan para sahabat agar tidak berpuasa apabila telah dekat ke barisan musuh pada saat penaklukan kota Mekkah.

¹⁷³ Abu Muhammad Ali Bin Ahmad Bin Said Bin Hazm, *al-Muhalla*, *loc.cit.*, h. 250.

¹⁷⁴ Al-Hafizh Syihabbuddin Ahmad bin Ali Hajar al-Asqalani, *Mukhtashar at-Tarhib wa at-Tarhib*, alih bahasa oleh Abu Usamah Fatkhur Rokhman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet. ke-I, h. 220.

Tujuannya adalah mereka berada dalam kondisi kuat (prima) ketika berada di medan perang¹⁷⁵.

Begitu juga perkataan Nabi Muhammad SAW menamakan sebagai orang-orang yang maksiat (durhaka) tiada lain karena tidak mau berbuka, pada diri mereka mengalami mudharat dengan puasanya, karena mereka berangkat dengan tujuan membuka kota Makkah dan berjihad melawan musuh. Sedangkan bila puasa, tentu saja melemahkan kondisi mereka dan menghantarkan mereka kepada kekalahan¹⁷⁶.

Akan tetapi, predikat yang diberikan nabi kepada mereka yaitu orang-orang yang maksiat bukan berarti puasa mereka batal. Tetapi makna yang dimaksud adalah bahwa mereka melakukan hal yang bertentangan dengan hal yang lebih utama dan lebih penting pada waktu itu.

Demikian juga hadits yang mengatakan bahwa bukan merupakan suatu kebaikan melakukan puasa dalam perjalanan adalah ditujukan kepada mereka yang berat melakukan puasa dalam perjalanan, namun mereka tetap memaksakan diri untuk berpuasa. Hadits ini hanya bisa dijadikan dalil larangan untuk berpuasa bagi kondisi orang yang berat berpuasa dalam perjalanan, bukan bagi seluruh orang yang melakukan perjalanan atau musafir pada bulan Ramadhan¹⁷⁷.

¹⁷⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Petunjuk Nabi Tentang Puasa*, alih bahasa oleh Abdul Qadir al-Arna'uth Syu'aib Al-Arna'uth, (tt: Raudhah al-Muhibbin, 2009), h. 35.

¹⁷⁶ Al-Hafizh Syihabbuddin Ahmad bin Ali Hajar al-Asqalani, *loc.cit.*

¹⁷⁷ Muhammad bin Ismail al-Amir ash-Shan'ani, *op.cit.* h. 142.

Berdasarkan beberapa pendapat ulama' di atas maka penulis tidak sependapat dengan pendapatnya Ibnu Hazm yang mewajibkan untuk berbuka puasa bagi musafir apabila telah menempuh perjalanan 1 mil. Pendapat Ibnu Hazm ini, tidak sesuai lagi dengan kondisi serba modern saat ini, dimana orang-orang melakukan perjalanan menggunakan mulai dari sepeda motor, mobil, bahkan sampai pesawat terbang. Tentu dengan jarak tempuh 1 mil perjalanan bisa dilakukan sebentar saja tanpa membuat kondisi orang yang berpuasa merasa keberatan untuk berpuasa.

Jaraknya 1 mil adalah jarak yang sangat dekat yaitu jarak lebih kurang 1,8 km, jarak ini jika ditempuh dengan berjalan kaki hanya menghabiskan waktu \pm 1 jam perjalanan, sedangkan jika ditempuh dengan sepeda motor hanya memakan waktu \pm 5 menit, apa lagi ditempuh dengan pesawat terbang tentu hanya sekejap mata. Nah, jika pendapat Ibnu Hazm tersebut diterapkan dalam kondisi saat ini, maka bukan kemudahan yang didapat melainkan kesulitan yang ditimbulkan karena setiap perjalanan yang di tempuh dengan jarak 1 mil tersebut tentu secara otomatis wajib membuat seseorang yang melakukan perjalanan batal puasanya.

Hal ini sungguh sangat menyusahkan bagi orang yang jarak tempat kerjanya dari rumah atau melakukan perjalanan dengan jarak tempuh minimal 1 mil tersebut wajib untuk berbuka. Padahal mereka sanggup untuk berpuasa dan dengan jarak 1 mil tentu tidak memberatkan bagi mereka jika berpuasa. Jika pendapat ini diterapkan, maka berapa banyak orang yang sebenarnya sanggup untuk berpuasa akan tetapi mereka diwajibkan untuk berbuka.

Begitu juga halnya dengan dasar hukum yang digunakan Ibnu Hazm, baik ayat al-Qur'an surat Baqarah (2): 185 maupun hadits, penulis tidak temukan ada perintah wajib untuk berbuka di dalamnya. Ayat al-Qur'an maupun hadits tersebut hanya menunjukkan *Khabariyah* (berita) bukan *Insyaiyah* (perintah). Disini jelas pendapat Ibnu Hazm tidak sejalan dengan ayat dan hadits tersebut.

Jika memang berbuka puasa bagi musafir pada bulan Ramadhan adalah wajib, tentu perjalanan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat ketika bulan Ramadhan tentulah mereka berbuka semua. Akan tetapi, dari keterangan hadits ada sebagian mereka tetap melakukan puasa ketika bermusafir saat bulan Ramadhan.

Dari landasan ini yang di dukung juga oleh pendapat jumhur, tentu wajar kiranya jika penulis menolak pendapat Ibnu Hazm yang mengatakan wajib berbuka puasa bagi musafir pada bulan Ramdahan karena pendapat itu sendiri bertentangan dengan ayat dan hadits.

Di sisi lain, pendapat wajib berbuka bagi Ibnu Hazm bertentangan dengan akhir ayat surat al-Baqarah (2):184,



“Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”¹⁷⁸.

Akan tetapi, penulis sangat setuju dengan pendapat ulama yang mengatakan bahwa berbuka bagi musafir pada bulan Ramadhan itu adalah

¹⁷⁸ Departemen Agama RI, *loc.cit.*

pilihan bukan wajib, yaitu berpuasa pada saat perjalanan tanpa ada kesulitan itu lebih baik, dan tidak berpuasa saat mempunyai kesulitan itu juga lebih baik¹⁷⁹.

Berlanjut kepada hadits yang menjadi dalil jumhur tentang boleh berpuasa bagi musafir yang ditolak oleh Ibnu Hazm. Menurut pengamatan penulis, apa yang disebutkan Ibnu Hazm baik mengenai hadits Hamzah bin Amru yang dikatakannya dengan puasa sunnah sehingga tidak bisa dijadikan dalil. Begitu juga hadits Abu Darda', Anas ra, dan Abu Khaizimah, yang menurutnya di dalam hadits tersebut tidak ada penjelasan bahwa Nabi Muhammad SAW berpuasa Ramadhan.

Ibnu Hazm beralasan bahwa Hamzah bin Amru yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari berkata *أَصُومُ فِي السَّفَرِ وَكَانَ كَثِيرَ الصَّيَامِ فَقَالَ إِنَّ شَيْئَ فُصِّمَ وَإِنْ شَيْئَ فَأَفْطِرُ* “Aku adalah orang yang sering berpuasa, apakah aku boleh berpuasa dalam perjalanan?”. Kata sering berpuasa tersebut Ibnu Hazm artikan dengan makna bahwa ia hanya berpuasa sunnah¹⁸⁰.

Nah, sepengetahuan penulis bahwa Ibnu Hazm hanya memahami konteks yang tertulis di dalam al-Qur'an secara hakikat atau zhahir tanpa menggunakan makna majaz. Di dalam hadits tersebut tidak ada dikatakan bahwa puasa yang ditanyakan oleh Hamzah bin Amru adalah puasa sunnah secara hakikat, tetapi Ibnu Hazm mengatakan itu puasa sunnah.

¹⁷⁹ Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, loc.cit.

¹⁸⁰ Abu Muhammad Ali Bin Ahmad Bin Said Bin Hazm, *al-Muhalla*, op.cit., h. 253.

Demikian juga dengan alasan lain, apakah Ibnu Hazm tidak memakai hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim mengatakan bahwa Hamzah bin Amru mengatakan bahwa ia kuat untuk berpuasa bukan sering untuk berpuasa. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW berikut:

وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَهَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ - قَالَ هَارُونُ حَدَّثَنَا وَقَالَ أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِي مُرَاوِحٍ عَنْ حَمْزَةَ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَجِدُ بِي قُوَّةً عَلَى الصَّيَامِ فِي السَّفَرِ فَهَلْ عَلَى جُنَاحٍ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « هِيَ رُخْصَةٌ مِنَ اللَّهِ فَمَنْ أَخَذَ بِهَا فَحَسَنٌ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَصُومَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ ». قَالَ هَارُونُ فِي حَدِيثِهِ « هِيَ رُخْصَةٌ¹⁸¹ »

“Menceritakan Abu Tohir dan Harun Bin Saidil Aili menceritakan kepada kami Ibnu Wahba menceritakan Umar bin Harits dari Abi Aswad dari ‘Auroh Bin Zubir dari Abi Marowih dari Hamzah ibnu Amar al-Islamy Radliyallaahu ‘anhu bahwa dia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku kuat shaum dalam perjalanan, apakah aku berdosa? Maka Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: "Ia adalah keringanan dari Allah, barangsiapa yang mengambil keringanan itu maka hal itu baik dan barangsiapa senang untuk shaum, maka tidak ada larangan baginya (HR. Muslim)”.

Hadits berikutnya yaitu hadits Abu Darda yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang mengatakan bahwa ia melakukan perjalanan bersama Rasulullah di hari yang sangat panas, sehingga tidak ada yang berpuasa selain Rasulullah SAW dan Abdullah bin Rawahah. Menurut Ibnu Hazm hadits ini tidak bisa dijadikan dalil karena di dalam hadits tersebut tidak ada penjelasan bahwa musafir itu dilakukan pada bulan Ramadhan.

Akan tetapi, penulis menemukan hadits Abu Darda yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang mana di dalam hadits tersebut ada dikatakan bahwa

¹⁸¹ Abu Husin Muslim Bin Hijaj Bin Muslim, *loc.cit.*

nabi melakukan perjalanan tersebut di bulan Ramadhan. Adapun bunyi hadits yaitu:

عَنْهُ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فِي حَرٍّ شَدِيدٍ حَتَّى إِنْ كَانَ أَحَدُنَا لَيَضَعُ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ مِنْ شِدَّةِ الْحَرِّ وَمَا فِيْنَا صَائِمٌ إِلَّا رَسُولٌ عَلَيْهِ

182

“Dari Abu Darda’ ra, dia berkata, "Kami pernah bepergian bersama Rasulullah di bulan Ramadhan di hari yang sangat panas, sehingga di antara kami ada yang meletakkan tangannya di atas kepala karena sengatan yang panas, tidak seorang pun di antara kami berpuasa selain Rasulullah SAW dan Abdullah bin Rawahah (HR. Muslim)”.

Di hadits lain, penulis juga menemukan bahwa adanya kebolehan untuk berpuasa bagi musafir pada bulan Ramadhan yaitu:

يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو خَبِثَةَ عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ سَأَلَ أَنَسٌ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ فَلَمْ يَعْجِبِ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ

183

“Menceritakan Yahya bin Yahya menceritakan Abu Khaizimah dari Humid Anas berkata: Kami bepergian bersama Nabi Muhammad SAW, maka yang puasa tidak mencela yang tidak puasa, demikian pula yang tidak puasa tidak mencela yang puasa (HR. Muslim)”.

¹⁸² *Ibid.*, h. 145.

¹⁸³ Abu Husin Muslim Bin Hijaj Bin Muslim, *loc.cit.*

Begitu juga dengan hadits Anas ra yang menjelaskan tentang mereka dan Rasulullah SAW dalam suatu perjalanan berhenti disuatu tempat, ada yang berbuka dan ada yang berpuasa, yang berpuasa tumbang berjatuh, yang tidak berpuasa mendirikan kemah dan memberikan makan ternak, lalu nabi mengatakan orang-orang yang tidak berpuasa pada hari ini juga mendapatkan pahala.

Menurut Ibnu Hazm kedua hadits tersebut tidak bisa dijadikan dalil karena di dalamnya tidak ada penjelasan bahwa Nabi Muhammad SAW berpuasa Ramadhan. Jika demikian pendapat Ibnu Hazm, sejauh pengamatan penulis hadits yang dijadikan dasar oleh Ibnu Hazm yang mengatakan bahwa “Bukan merupakan suatu kebaikan bagi orang yang berpuasa dalam perjalanan”, penulis tidak temukan dalam hadits tersebut penjelasan atau redaksi yang menunjukan bahwa Nabi Muhammad SAW berpuasa sunnah atau puasa Ramadhan. Namun, hadits tersebut tetap dijadikan Ibnu Hazm sebagai dalilnya dalam menetapkan wajib berbuka puasa bagi musafir.

Sejauh pengamatan penulis, baik hadits yang digunakan Ibnu Hazm maupun yang digunakan jumhur ulama’, hadits tersebut adalah sama-sama hadits *maqbul*. Akan tetapi ada diantaranya puasa dalam perjalanan tersebut menunjukan puasa umum dengan tidak ada menyebutkan puasa apa yang dilakukan mereka dan ada juga sebagian menunjukan puasa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW adalah puasa Ramadhan.

Karena adanya pertentangan nash ini, maka menurut penulis langkah yang bisa ditempuh sebagai alternatif jalan tengah salah satunya adalah menggunakan kaidah usul fikih. Adapun kaidah usul fikih yang bisa digunakan yaitu menggabungkan kedua hadits tersebut dengan kaidah *الجمع والتوفيق* yaitu mengumpulkan dan mengompromikan kedua dalil tersebut sekalipun dari satu sisi saja.

Contoh nash yang saling bertentangan yang diselesaikan dengan penggabungan kedua nash tersebut ialah kasus wanita yang ditinggal mati oleh suaminya dalam keadaan hamil, di mana nash pertama menghendaki bahwa *iddah* tersebut berakhir dengan masa empat bulan sepuluh hari, sedangkan nash kedua menghendaki *iddahnya* berakhir sampai melahirkan¹⁸⁴.

Pertentangan tersebut diselesaikan dengan penggabungan diantara keduanya, yaitu bahwa wanita hamil yang ditinggal mati oleh suaminya ber*iddah* dengan masa yang paling jauh dari kedua masa tersebut. Jika ia melahirkan kandungannya sebelum empat bulan sepuluh hari dari tanggal wafatnya, maka ia menunggu genap empat bulan sepuluh hari. Dan jika melewati empat bulan sepuluh hari sebelum ia melahirkan kandungannya, maka ia ber*iddah* sampai melahirkan kandungannya¹⁸⁵.

Nah, begitu juga dengan pertentangan hadits tentang berbuka bagi musafir ini, tentu memungkinkan untuk diadakan penggabungan diantara keduanya.

¹⁸⁴ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, alih bahasa oleh M. Zuhri, (Semarang: Dina Utama, 1994), Cet. ke-I, h. 361.

¹⁸⁵ *Ibid.*, h. 363.

Kemungkinan penggabungan yang termasuk dalam kaidah *الجمع والتوفيق* ialah menganggap bahwa salah satu dari kedua nash itu mentakhshish terhadap keumuman nash yang lain.

Dalam permasalahan ini yang berposisi sebagai nash umum yaitu hadits yang tidak menyebutkan di dalamnya puasa tersebut adalah puasa Ramadhan atau selainnya, sehingga makna puasa tersebut adalah umum. Sedangkan yang mentakhshish adalah puasa yang ada dalam hadits yang menunjukkan puasa Ramadhan. Dengan demikian, puasa secara umum pada hadits tersebut dikhususkan menjadi puasa Ramadhan.

Kemungkinan lainnya yaitu dengan melihat kondisi dan kemampuan orang yang berpuasa. Jika tidak memberatkan bagi seseorang tersebut berpuasa dalam perjalanan, maka berpuasa lebih baik. Akan tetapi jika musafir merasa lebih ringan berbuka dalam bulan Ramadhan agar dapat menyelesaikan beberapa urusan, memenuhi berbagai kebutuhan, maka berbuka lebih baik baginya.

Akan tetapi, penggabungan hadits tentang berbuka puasa bagi musafir ini hanya baru sebatas analisa penulis saja. Karena dalam menggunakan kaidah *ع والتوفيق* ini, tentu memerlukan ijtihad mendalam dilakukan oleh orang yang mempunyai kewenangan dalam hal tersebut. Ini dikarenakan bahwa orang yang melakukan ijtihad tersebut mempunyai syarat dan kriteria yang telah ditentukan.

Yang menjadi catatan penulis, bahwasannya tidak akan ada pertentangan yang hakiki antara dua ayat atau dua hadits yang shahih. Apabila tampak ada pertentangan antara dua nash, maka sebenarnya ia hanyalah pertentangan yang lahirnya saja, ia bukan pertentangan yang hakiki. Karena pembuat hukum yang Maha Esa lagi Maha Bijaksana tidak mungkin mengeluarkan suatu dalil yang menghendaki hukum pada suatu kasus, dan mengeluarkan dalil lain pada kasus itu juga yang menghendaki hukum yang berbeda pada waktu yang sama¹⁸⁶.

Sebagai analisa terakhir penulis, penulis ingin memaparkan sekaligus memperkuat alasan analisa penulis di atas bahwa musafir tersebut ada tiga kondisi:

1. Kondisi pertama adalah jika tidak memberatkan untuk berpuasa dan tidak menyulitkan untuk melakukan berbagai hal kebaikan, maka pada saat ini lebih utama untuk berpuasa. Hal ini sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, di mana beliau masih tetap berpuasa ketika dalam perjalanan.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَهْرِ شَدِيدٍ حَتَّى إِنْ كَانَ أَحَدُنَا لَيَضَعُ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ مِنْ شِدَّةِ الْحَرِّ وَمَا فِيْنَا صَائِمٌ إِلَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

187

¹⁸⁶ *Ibid.*, h. 364.

¹⁸⁷ *Ibid.*, h. 145.

“Dari Abu Darda’ ra, dia berkata, "Kami pernah bepergian bersama Rasulullah di bulan Ramadhan di hari yang sangat panas, sehingga di antara kami ada yang meletakkan tangannya di atas kepala karena sengatan yang panas, tidak seorangpun di antara kami berpuasa selain Rasulullah SAW dan Abdullah bin Rawahah (HR. Muslim)”.

Apabila tidak terlalu menyulitkan ketika safar, maka puasa itu lebih baik karena lebih cepat terlepasnya kewajiban. Begitu pula hal ini lebih mudah dilakukan karena berpuasa dengan orang banyak itu lebih menyenangkan daripada mengqadha puasa seorang diri sedangkan orang-orang tidak berpuasa¹⁸⁸.

2. Kondisi kedua adalah jika berat untuk berpuasa maka lebih utama untuk tidak berpuasa. Dalil dari hal ini dapat kita lihat dalam hadits Jabir bin ‘Abdillah.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ اجْتَمَعَ النَّاسُ عَلَيْهِ وَقَدْ ظَلَّلَ عَلَيْهِ فَقَالَ مَا لَهُ قَالُوا رَجُلٌ صَائِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ

189

“Dari Jabir bin Abdillah ra, dia berkata, suatu ketika Rasulullah SAW berada dalam perjalanan, beliau melihat seorang lelaki yang dikerumuni banyak orang. Orang itu dilindungi dari panas matahari, lalu Rasulullah SAW bertanya, apa yang terjadi dengannya? Mereka menjawab, “Dia sedang berpuasa”. Rasulullah SAW bersabda, “Tidak termasuk kebaikan jika kalian berpuasa selama dalam perjalanan (HR. Muslim)”.

¹⁸⁸ Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer, loc.cit.*, h. 429.

¹⁸⁹ Abu Husin Muslim Bin Hijaj Bin Muslim, *loc.cit.*, h. 142.

Di sini dikatakan tidak baik berpuasa ketika safar karena ketika itu adalah kondisi yang menyulitkan.

3. Kondisi ketiga adalah jika berpuasa akan mendapati kesulitan yang berat bahkan dapat mengantarkan pada kematian, maka pada saat ini makruh untuk berpuasa.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَامَ الْفَتْحِ إِلَى مَكَّةَ فِي رَمَضَانَ فَصَامَ حَتَّى بَلَغَ كُرَاعَ الْغَمِيمِ فَصَامَ النَّاسُ ثُمَّ دَعَا بِقَدَحٍ مِنْ مَاءٍ فَرَفَعَهُ حَتَّى نَظَرَ النَّاسُ إِلَيْهِ ثُمَّ شَرَبَ فَقِيلَ لَهُ بَعْدَ ذَلِكَ إِنَّ بَعْضَ النَّاسِ

190

“Dari Jabir bin Abdullah ra, bahwasanya Rasulullah SAW melakukan perjalanan di bulan Ramadhan ke Makkah pada tahun pembebasan kota Makkah (*yamul fath*). Beliau berpuasa hingga tiba di lembah Ghamim dan para sahabat yang menyertainya turut berpuasa. Beliau lalu meminta tempat air, lalu mengangkatnya agar orang-orang melihatnya, kemudian beliau meminumnya. Setelah itu diberitahukan kepada beliau bahwa sebagian orang-orang yang ikut tetap berpuasa. Beliau menjawab, "Mereka telah berbuat dosa, mereka berbuat dosa (HR. Muslim)”.

Nabi Muhammad SAW melarang keras karena berpuasa dalam kondisi sangat sulit seperti ini adalah sesuatu yang tercela dan melakukan hal yang bertentangan dengan hal yang lebih utama dan lebih penting pada waktu itu.

¹⁹⁰ *Ibid.*, h. 141.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan yang berhubungan dengan kewajiban berbuka puasa pada bulan Ramadhan bagi musafir menurut Ibnu Hazm, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ibnu Hazm mewajibkan berbuka puasa pada bulan Ramadhan bagi musafir apabila telah menempuh jarak 1 mil perjalanan dan wajib menggantinya di hari lain selain bulan Ramadhan. Apabila tetap berpuasa dalam perjalanan pada bulan Ramadhan, maka puasanya batal. Kewajiban berbuka puasa tersebut hanya untuk puasa Ramadhan saja, sedangkan puasa selainnya baik puasa wajib atau pun sunnah tetap berlaku dalam perjalanan.
2. Dalam menetapkan wajib berbuka puasa pada bulan Ramadhan bagi musafir, Ibnu Hazm memahami ayat secara zhahir firman Allah surat al-Baqarah (2):185 dan berpedoman kepada beberapa hadits Nabi Muhamamad SAW yang mengatakan bahwa beliau berserta beberapa sahabat berbuka puasa ketika musafir di bulan Ramadhan dan hadits yang mengatakan bahwa bukan termasuk kebaikan jika berpuasa selama dalam perjalanan.
3. Pendapat Ibnu Hazm yang mewajibkan berbuka puasa bagi musafir pada bulan Ramadhan tidak lagi sesuai dalam kondisi saat ini, di mana

kondisi serba modern ini orang-orang melakukan perjalanan tentu dengan jarak tempuh 1 mil perjalanan bisa dilakukan sebentar saja tanpa membuat kondisi orang yang berpuasa merasa keberatan untuk berpuasa.

4. Dasar hukum yang digunakan Ibnu Hazm, baik ayat al-Qur'an surat Baqarah (2): 185 maupun hadits, tidak temukan ada perintah wajib untuk berbuka di dalamnya. Ayat al-Qur'an maupun hadits tersebut hanya menunjukan *Khabariyah* (berita) bukan *Insyaiyah* (perintah). Pendapat Ibnu Hazm tidak sejalan dengan ayat dan hadits serta pendapat jumhur ulama.

B. Saran

Setelah melakukan analisis terhadap pendapat Ibnu Hazm tentang kewajiban berbuka puasa pada bulan Ramadhan bagi musafir , maka penulis mempunyai saran sebagai berikut:

1. Perbedaan pendapat ulama adalah rahmat bagi kita. Oleh karena itu kita harus dapat menyikapi perbedaan tersebut dengan menghargai pendapat satu dan pendapat lainnya. Kita tidak bisa mengatakan pendapat ini salah dan mengatakan pendapat ini benar. Akan tetapi, kita bisa mengikuti pendapat mereka tersebut dengan dalil yang kita anggap mana yang lebih kuat dalam menetapkan suatu hukum yang mereka gunakan.
2. Masalah mengenai hukum berbuka puasa ini hanyalah segelintir permasalahan dalam ilmu fikih. Untuk itu, sebagai intelektual muda Islam dan para Mahasiswa sudilah kiranya meneliti kembali khazanah keilmuan klasik yang masih simpang siur, dan masih banyak pendapat satu dengan lainnya yang kontradiksi, sehingga perbedaan tersebut bisa ditemukan solusi barunya.
3. Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan oleh sebab itu mudah-mudahan nantinya, pembaca dapat melakukan penelitian lebih mendalam tentang persoalan kewajiban berbuka puasa bagi musafir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahbab Sayyed Hawwas, *al-Wasithu pi al-Fikhi al-Ibadati*, alih bahasa oleh Kamran As'at, (Jakarta: Amzah, 2010), Cet. ke-II.
- Abdul Halim Awis, *Ibnu Hazm al-Andalusia*, (Cairo: al-Zahra li al-I'lam al-'Arabi, 1998).
- Khallaf, Abdul Wahhab, *Ilmu Ushul Fiqh*, alih bahasa oleh M. Zuhri, (Semarang: Dina Utama, 1994), Cet. ke-I.
- Abdurrahman asy-Syarqowi, *Riwayat Sembilan Imam Fiqh*, (Bandung : Pustaka Hidayah , 2000), Cet. ke-I.
- Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Matan Maskul al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikri, th).
- Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Mesir: Babil Halaby, tt), Juz II.
- Abu Husin Muslim Bin Hijaj Bin Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Jil, tt).
- Abu Muhammad Ali Bin Ahmad Bin Said Bin Hazm, *al-Muhalla*, (Madinah: Darul Fikri, tt), Jilid VI.
- _____, *al-Ihkam Fi Ushuli Ahkam*, (Bairut, Dar al-Kutb al-Ilmiyah,tt), Jilid I.
- Ahmad Warson Munawair, *Kamus Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1977), Cet. ke-II.
- Akbarizan, *Tafsir Ayat Ahkam*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), Cet. ke-I.
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Daar al-Fikri, tt).
- Al-Hafizh Syihabbuddin Ahmad bin Ali Hajar al-Asqalani, *Mukhtashar at-Tarhib wa at-Tarhib*, alih bahasa oleh Abu Usamah Fatkhur Rokhman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet. ke-I.
- Amin Rais, *Mutiara Ramadhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Cet. ke-II.
- Bambang Sugono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), Cet. ke-X.
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hocve, 1983).

- Hasbi As-Shidiqy, *Pedoman Puasa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Cet. ke-XIV.
- Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. ke-IX.
- Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*, alih bahasa oleh Beni Sarbeni, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet. ke-1, Jilid I.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Petunjuk Nabi Tentang Puasa*, alih bahasa oleh Abdul Qadir al-Arna'uth Syu'aib Al-Arna'uth, (tt: Raudhah al-Muhibbin, 2009).
- Syafi'i, Imam, *Musnad Syafi'i*, alih bahasa oleh Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000).
- M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1996), Cet. ke-II.
- Muhammad bin Ismail al-Amir ash-Shan'ani, *Subulus Salam Syarah Bulughul Maram*, alih bahasa oleh Muhammad Isn'an, (Jakarta: Darus sunnah, 2007), Cet. ke-II.
- Muhammad Najmuddin Zuhdi dan Muhammad Anis Sumaji, *125 Masalah Puasa*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), Cet. ke-I.
- Muhammad Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 2006), Cet. ke-II.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), Cet. ke-1.
- Rahman Alwi, *Metode Ijtihad Mazhab al-Zahiri*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005), Cet. ke-I.
- Saleh al-Fauzan, *al-Mulakhkhasul Fiqhi*, alih bahasa oleh Abdul Hayyi al-Kattani, Ahmad Ikhwan, Budiman Mushtofa, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Cet. ke-I.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah*, alih bahasa oleh Nor Hasanuddin, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), Cet. ke-I, Jilid II.
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian* (Suatu Pengantar dan Penerapan), (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Cet. ke-III.
- Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam (Hukum Fiqih Lengkap)*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 1994), Cet. ke-27.

Syekh Abu Muhammad Asyraf bin Abdul al-Maqshud, *Fatwa Ramadhan*, alih bahasa oleh Abdul Wajib dan Luqman Abdul Jalal, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2009), Cet. ke-I.

Syekh Hasan Ayyub, *Fikih al-Ibadah*, alih bahasa oleh Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka al-Kausae, 2003), Cet. ke-I.

Syekh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, alih bahasa oleh Masturi Irham (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), Cet. ke-I.

Syekh al-‘Amam Muhammad bin ‘Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqih Empat Mazhab*, alih bahasa oleh Abdullah Zaki Alkaf, (Bandung: Hasyimi, 2012), Cet. ke-XIII.

Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi, *Hikmah at-Tasyri’ wa Falsafatuhu*, alih bahasa oleh Faisal Saleh, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), Cet. ke-I.

Syekh Muhmmad bin Shalih Al-Utsaimin, *Pelajaran mengenai Puasa, Tarawih dan Zakat*, alih bahasa oleh Ummu Abdullah, (tt: Raudhah al-Muhibbin, 2008).

Wahbah al-Zuhayly, *Al-Fiqh al-Islam wa ‘Adillatuh*, alih bahasa oleh Agus Efendi, (Bandung: PT Remaja Rosdikarya, 2005), Cet. ke-III.

Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, alih bahasa oleh As’ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2004).

_____, *Fiqh Puasa*, alih bahasa oleh Nabilah Libis, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), Cet: ke-III.